

C.068/S1/STKIP-SLW/VI/2017

**PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN
MENGUNAKAN METODE KONTEKSTUAL PADA SISWA
KELAS XII SMK BINA INSAN BANGSA BANDUNG BARAT
TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia



oleh
Deni Imanudin
NIM 13210029

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
STKIP SILIWANGI BANDUNG
2017

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah Penelitian	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Anggapan Dasar Penelitian	4
F. Hipotesis Penelitian	5
G. Definisi Operasional	5
BAB II PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN	
DENGAN MENGGUNAKAN METODE KONTEKSTUAL	
A. Pembelajaran	6
B. Menulis	6
C. Cerpen	
D. Metode Kontekstual	10
BAB III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	13
B. Teknik Pengumpulan Data	13
C. Populasi dan Sampel Penelitian	14
D. Prosedur Penelitian	14
E. Instrumen Pengumpulan Data	15
F. Teknik Analisis Data	37
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Aktivitas Siswa	39
B. Deskripsi Aktivitas Guru	44
C. Deskripsi Respons Siswa	50
D. Hasil Penelitian	57
E. Pengolahan Data	117

F. Pembahasan Hasil Penelitian	123
G. Pembuktian Hipotesis	125
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	127
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Keterampilan menulis yang tidak diimbangi dengan praktik menjadi salah satu faktor kurang terampilnya siswa SMK kelas XII SMK Bina Insan Bangsa Bandung Barat dalam menulis cerpen. Masalah-masalah yang dihadapi siswa meliputi sulit mengeluarkan ide-ide, kehabisan bahan, tidak tahu bagaimana memulai menuliskan sebuah cerita, dan sulit menyusun kalimat dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Masalah yang dialami guru yaitu kurang memberi respons terhadap pelajaran menulis cerpen sehingga sering dilewati. Penyebab lain dari terbatasnya siswa dalam kemampuan menulis adalah guru kurang kreatif dalam memilih bahan ajar, metode, dan media pembelajaran.

Melihat fenomena ini, dapat terlihat bahwa kedudukan pelajaran menulis di sekolah-sekolah sangat diperlukan. Salah satu keterampilan menulis tersebut adalah menulis cerpen. Keterampilan menulis cerpen ini bertujuan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan, pendapat, dan pengalamannya dalam bentuk sastra tertulis yang kreatif.

Menulis karangan cerpen dapat memungkinkan dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual. Hal ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan (Ririn Budi Utami, 2016) yang berjudul Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Dengan Metode Kontekstual Siswa Kelas X SMAN. Hasil penelitian tersebut mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Penggunaan metode pembelajaran

kontekstual diharapkan membuat siswa mudah dalam mengembangkan ide, gagasan, pikiran yang akan mereka tuangkan ke dalam sebuah tulisan dalam bentuk cerpen.

Berkaitan dengan pembelajaran menulis karangan cerpen di SMK yang ternyata belum efektif, maka perlu dicari pemecahannya. Pemecahan itulah yang melatar belakangi penulis melakukan penelitian pada siswa SMK kelas XII SMK Bina Insan Bangsa Bandung Barat dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis ingin mencoba mengimplementasikan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode kontekstual di SMK Bina Insan Bangsa Bandung Barat.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode kontekstual?
2. Bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode kontekstual?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil pembelajaran menulis cerpen sebelum dan sesudah menggunakan metode kontekstual pada siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode kontekstual.
2. Respons siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode kontekstual.
3. Perbedaan hasil pembelajaran menulis cerpen sebelum dan sesudah dengan menggunakan metode kontekstual.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - 1) Memperkaya ilmu bahasa Indonesia, khususnya untuk keterampilan menulis pada tingkat Sekolah Menengah Atas.
 - 2) Membantu memperkenalkan sebuah metode pembelajaran kontekstual bagi pembelajaran menulis cerita pendek.
 - 3) Meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek.
 - 4) Diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat praktis

1) Manfaat untuk penulis

Sebagai sarana informasi atau acuan agar penulis dapat mengerti bagaimana pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dalam mengajar siswa khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2) Manfaat untuk guru

Memberikan gambaran dalam menciptakan suasana belajar mengajar bahasa Indonesia khususnya menulis cerpen sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mempelajari bahasa Indonesia.

3) Manfaat untuk siswa

Metode kontekstual diharapkan dapat membuat siswa menjadi lebih mudah memahami dalam pembelajaran menulis karangan cerpen.

E. Anggapan Dasar Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penulis mempunyai anggapan dasar bahwa menulis cerpen merupakan kompetensi yang perlu diajarkan kepada siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa. Penggunaan metode pembelajaran diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode kontekstual merupakan salah satu cara meningkatkan pembelajaran menulis cerpen.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2015, hlm. 64). Berdasarkan rumusan masalah yang penulis susun, maka hipotesis penelitian ini adalah:

Terdapat perbedaan yang signifikan hasil pembelajaran menulis cerpen sebelum dan sesudah menggunakan metode kontekstual pada siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa Bandung Barat Tahun Ajaran 2016/2017.

G. Definisi Operasional Penelitian

1. Menulis adalah proses menuangkan ide dan gagasan yang dituangkan ke dalam sebuah tulisan. Cerpen adalah karangan yang isi ceritanya pendek, terdiri dari satu plot, dan tokoh yang terbatas.
2. Metode pembelajaran kontekstual adalah metode yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata.
3. Menulis cerpen dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual adalah mengaitkan dengan konteks kehidupan nyata.

BAB II

PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN MENGGUNAKAN METODE KONTEKSTUAL

A. Pembelajaran

Pembelajaran berarti suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Dimyanti dan Mudjiono (2010, hlm. 7), sedangkan menurut Sagala (2009, hlm. 61) pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

Dengan demikian, pembelajaran merupakan sebuah proses penambahan pengetahuan dari keterampilan secara sistematis melalui tahapan- tahapan tertentu dengan melibatkan orang lain melalui pengalaman pemerolehan informasi yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat mengubah pola pikir atau sikap menjadi lebih baik.

B. Menulis

Menulis adalah kegiatan menuangkan ide dan gagasan serta pikiran dalam bentuk tulisan sehingga orang dapat membaca dan memahami isi tulisan dengan baik. Dengan menulis, seseorang dapat mengutarakan pikiran dan gagasan untuk mencapai tujuan dan maksud. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir (Tarigan, 2008, hlm. 22). Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Akhadijah (dalam Syamsudin & Vismaia, 2015, hlm. 171) menyatakan bahwa untuk menulis sebuah karangan sederhana sekalipun, kita dituntut

memenuhi persyaratan dasar, sama seperti bila kita menulis karangan yang rumit. Menulis atau mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami Gie (dalam Utami, R.B. 2014 hlm. 141). Dengan demikian, menulis adalah produksi komunikasi yang unik dalam mengungkapkan gagasan, ide, dan atau perasaan kepada pembaca untuk dipahami dengan menggunakan wahana bahasa tulis. Maka, menulis adalah produksi komunikasi yang unik dalam mengungkapkan gagasan, ide, dan atau perasaan kepada pembaca untuk dipahami dengan menggunakan wahana bahasa tulis.

Pada prinsipnya fungsi utama dari menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Pentingnya menulis bagi pendidikan adalah untuk memudahkan para pelajar berpikir secara kritis. Banyak keuntungan yang dapat diperoleh seseorang yang terampil menulis. Diantara banyak manfaat tersebut, Akhadijah (dalam Syamsudin & Vismaia, 2015, hlm. 171) mengemukakan bahwa dengan menulis seseorang dapat mengenali potensi diri, mengembangkan gagasan, menguasai informasi, mengorganisasikan gagasan, menilai gagasan secara objektif, mendorong seseorang belajar aktif, serta membiasakan berpikir dan berbahasa secara tertib.

C. Cerpen

Salah satu keterampilan menulis adalah menulis cerpen. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Cerita-cerita pendek mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan insight secara lebih luas. Cerita pendek berasal dari anekdot, sebuah situasi yang digambarkan singkat yang dengan cepat tiba pada tujuannya, dengan paralel pada tradisi penceritaan lisan (Susanto, 2014, hlm. 26).

Cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada suatu kejadian, mempunyai satu plot, setting yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat. (Mustika & Azis, 2008, hlm. 55). Cerita-cerita pendek mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan insight secara lebih luas. Cerita pendek berasal dari anekdot, sebuah situasi yang digambarkan singkat yang dengan cepat tiba pada tujuannya, dengan paralel pada tradisi penceritaan lisan. (Susanto, 2014, hlm. 26).

Menulis cerpen dapat dikatakan menuliskan “dongeng” pendek. Artinya, dongeng yang dekat dengan kehidupan nyata dan fantasi pembaca, angan-angan, bahkan mungkin juga *impuls* atau desakan hati pembaca. (Thahar, 2008, hlm.17). Menulis Cerpen berangkat dari fakta yang terhimpun dalam pengalaman batin seorang pengarang, lalu dikreasikan kembali dengan imajinasinya sehingga menjadi sesuatu yang hidup, suatu kenyataan baru yang disebut fiksi. Dengan kata lain,

menulis cerpen berarti menuliskan antara fakta dan imajinasinya pengarang Thahar (dalam Utami, R.B. 2014 hlm. 141).

Kalimat-kalimat dalam sebuah cerpen adalah kalimat berkategori kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang berdaya guna langsung memberi kesan kepada pembaca. Bagaimanapun bagus isi sebuah cerpen, tidak akan menarik apabila tidak diantarkan oleh kalimat-kalimat yang bagus. Razak (dalam Thahar, 2008, hlm. 23) menyatakan bahwa hanya kalimatlah yang mampu mengekspresikan kejiwaan manusia dan mampu mempengaruhi kejiwaan manusia lainnya. Menurut Kosasih (2013, hlm, 113) struktur cerpen secara umum yaitu bagian pengenalan, penanjakan menuju konflik, puncak konflik, penurunan dan penyelesaian

Pengertian tentang keterampilan menulis cerpen dari berbagai sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian keterampilan menulis cerpen adalah kecakapan seseorang dalam membuah karya seni imajinatif yang singkat dan padat melalui tulisan kalimat-kalimat secara produktif dan kreatif. Kemampuan menulis seseorang akan menjadi baik apabila dia juga memiliki kemampuan untuk menemukan masalah yang akan ditulis, kepekaan terhadap kondisi pembaca, kemampuan menyusun perencanaan penelitian, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia, kemampuan memulai menulis, dan kemampuan memeriksa karangan sendiri. Kemampuan tersebut akan berkembang apabila ditunjang dengan kegiatan membaca dan kekayaan kosa kata yang dimilikinya.

D. Metode Kontekstual

Ditjen Dikdasmen (dalam Komalasari, 2008, hlm. 11) menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), Masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Konstruktivisme (*constructivism*) adalah pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Menemukan (*inquiry*) adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri melalui siklus: (1) observasi (*observation*), (2) bertanya (*questioning*), (3) mengajukan dugaan (hipotesis), (4) pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*). Bertanya (*questioning*) adalah pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya. Masyarakat belajar (*learning community*) adalah hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Pemodelan (*modelling*) yaitu dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Refleksi (*reflection*) adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu.

Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) adalah kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan semata hasil, dan dengan berbagai cara. Penilaian dapat berupa penilaian tertulis (*pencil and paper test*) dan penilaian berdasarkan perbuatan (*performance based assessment*), penugasan (*project*), produk (*product*), atau portofolio.

Komalasari (2008, hlm. 13), menyatakan karakteristik metode kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*), konsep pengalaman langsung (*experiencing*), konsep aplikasi (*applying*), konsep kerja sama (*cooperating*), konsep pengaturan diri (*self-regulating*), dan konsep penilaian autentik (*authentic assessment*).

Konsep keterkaitan (*relating*), yaitu proses pembelajaran yang memiliki keterkaitan (relevansi) dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa dan dengan konteks pengalaman dalam kehidupan dunia nyata siswa.

Konsep pengalaman langsung (*experiencing*), yaitu proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan dengan cara menemukan dan mengalami sendiri secara langsung. Konsep aplikasi (*applying*), yaitu proses pembelajaran yang menekankan pada penerapan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks lain yang berbeda sehingga bermanfaat bagi kehidupan siswa.

Konsep kerja sama (*cooperating*), yaitu pembelajaran yang mendorong kerja sama di antara siswa, antara siswa dengan guru, dan sumber belajar. Konsep pengaturan diri (*self-regulating*), yaitu pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengatur diri dan pembelajarannya secara mandiri, dan konsep asesmen autentik (*authentic assessment*), yaitu pembelajaran yang mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas.

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015, hlm. 3). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu, dengan rancangan *one group pretest* dan *posttest design* yaitu pemberian tes awal sebelum dan tes akhir. Tes awal dilakukan sebelum diberi perlakuan dan tes akhir dilakukan setelah diberi perlakuan. (Syamsudin & Vismaia, 2015, hlm. 163).

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Teknik observasi, teknik ini dilakukan dengan melakukan kunjungan kelas untuk melihat proses belajar menulis cerpen.
2. Teknik studi pustaka, teknik ini dilakukan untuk memperoleh data tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, caranya mengkaji buku-buku yang relevan dengan masalah yang diteliti.
3. Teknik tes, teknik tes yang dilakukan adalah pretes dan postes. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen antara sebelum dan sesudah menggunakan metode kontekstual dalam pembelajaran menulis cerpen.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012, hlm. 117).

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa tahun ajaran 2016/2017.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013, hlm.118).

Sampel penelitian ini adalah 25 orang siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa.

D. Prosedur Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini terdapat prosedur penelitian yaitu:

1. Tahap persiapan
 - a. Studi pendahuluan
 - b. Penyusunan proposal
 - c. Pengajuan proposal
 - d. Revisi proposal
 - e. Penyusunan instrumen
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Pemberian tes awal atau *pretest* pada sampel

- b. Melakukan perlakuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual.
- c. Melaksanakan posstest kepada seluruh sampel eksperimen.
- 3. Tahap pengolahan data
 - a. Analisis data yang diperoleh dari sampel
 - b. Melakukan perbandingan hasil tes awal dan tes akhir, serta observasi
 - c. Menyimpulkan hasil dari penelitian pre-eksperimental

E. Instrumen Pengumpulan Data Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran sebagai pegangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan Pendidikan : SMK BINA INSAN BANGSA

Kelas : XII

Semester : 1

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Alokasi Waktu : 2 x pertemuan (2 x 45 menit)

1. Standar Kompetensi

Menulis

8. Mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi dan cerpen.

2. Kompetensi Dasar

8.2 Menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar)

3. Indikator Pencapaian kompetensi

- a. Mencatat/mendaftar topik-topik tentang kehidupan orang lain (berdasarkan situasi dan kondisi setempat)
- b. Menulis cerpen tentang kehidupan orang lain dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen.
- c. Menanggapi cerpen yang ditulis teman

4. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa melalui kegiatan mengingat peristiwa yang pernah dialami orang lain atau pengalaman orang lain diharapkan mampu mencatat peristiwa yang pernah dialami atau pengalaman orang lain secara tulisan dengan baik dan tepat.
- b. Siswa melalui kegiatan menyusun peristiwa yang pernah dialami orang lain atau pengalaman orang lain diharapkan mampu menulis sebuah cerpen yang bertolak dari peristiwa yang pernah terjadi atau pengalaman orang lain tersebut dengan memenuhi unsur-unsur intrinsik cerpen secara tulisan dengan benar.
- c. Siswa mampu menanggapi cerpen yang ditulis teman dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerpen.

5. Materi Ajar

A. Pengertian Cerpen

Salah satu keterampilan menulis adalah menulis cerpen. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Cerita-cerita pendek mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan insight secara lebih luas. Cerita pendek berasal dari anekdot, sebuah situasi yang digambarkan singkat yang dengan cepat tiba pada tujuannya, dengan paralel pada tradisi penceritaan lisan. (Susanto, 2014, hlm. 26).

Cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada suatu kejadian, mempunyai satu plot, setting yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat. (Mustika & Azis, 2008, hlm. 55).

Menulis cerpen dapat dikatakan menuliskan “dongeng” pendek. Artinya, dongeng yang dekat dengan kehidupan nyata dan fantasi pembaca, angan-angan, bahkan mungkin juga impuls atau desakan hati pembaca. (Thahar, 2008, hlm.17). Menulis Cerpen berangkat dari fakta yang terhimpun dalam pengalaman batin seorang pengarang, lalu dikreasikan kembali dengan imajinasinya sehingga menjadi sesuatu yang hidup, suatu kenyataan baru yang disebut fiksi. Dengan kata lain, menulis cerpen berarti menuliskan antara fakta dan imajinasinya pengarang Thahar (dalam Utami, R.B. 2014 hlm. 141).

Kalimat-kalimat dalam sebuah cerpen adalah kalimat berkategori kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang berdaya guna langsung memberi kesan kepada pembaca. Bagaimanapun bagus isi sebuah cerpen, tidak akan menarik apabila tidak diantarkan oleh kalimat-kalimat yang bagus. Razak (dalam Thahar, 2008, hlm. 23) menyatakan bahwa hanya kalimatlah yang mampu mengekspresikan kejiwaan manusia dan mampu mempengaruhi kejiwaan manusia lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang disampaikan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita pendek atau karangan berbentuk prosa fiksi

yang isinya pendek dan hanya mengisahkan satu kejadian dengan kisah hisap tokoh yang tidak diuraikan secara keseluruhan. Adapaun ciri-ciri cerpen antara lain:

- a. Singkat dan padat;
- b. sumber cerita kehidupan sehari-hari;
- c. tidak melukiskan seluruh kehidupan para pelakunya;
- d. habis dibaca sekali duduk;
- e. tokoh mengalami konflik yang sekaligus mendapatkan penyelesaian;
- f. penggunaan kata-katanya ekonomis;
- g. menceritakan satu kejadian dari awal sampai terjadi perkembangan jiwa;
- h. terjadi krisis bagi pelaku tetapi tidak sampai mengalami perubahan nasib;
- i. beralur tunggal;
- j. perwatakan dan penokohan diuraikan secara singkat.

B. Keterampilan Menulis Cerpen

Banyak orang beranggapan bahwa menulis cerita pendek (cerpen) sangat sulit. Namun sebenarnya di sisi yang lain jika kita memiliki tekad (kemauan), kemampuan dalam menulis dan kaya ide, maka pekerjaan menulis cerpen menjadi hal yang mudah. Berikut akan disajikan secara berturut tentang pengertian keterampilan menulis cerpen, tujuan dan teknik menulisnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian keterampilan adalah kecakapan seseorang untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan di sini terkait dengan keterampilan menulis cerpen.

Terlebih dahulu akan disebutkan beberapa pengertian tentang kegiatan menulis. Kegiatan menulis merupakan suatu keterampilan produktif dalam pembelajaran berbahasa, karena kegiatan tersebut lebih banyak menekankan pada penuangan ide dan gagasannya dalam bentuk kata-kata, susunan kalimat, dan menjadi satu gugusan alenia untuk menghasilkan suatu karya.

Menulis juga adalah kegiatan menyampaikan pesan dari seorang penulis ke pembaca melalui tulisan yang dibacanya. Hal ini dapat terjadi apabila penulis dan pembaca memahami lambang-lambang grafik yang digunakan untuk menulis tersebut. Agar karangan siswa dapat memberikan kejelasan kepada pembacanya, penulis harus mampu menyusun kalimat yang serasi. Kalimat-kalimat yang terdapat dalam tulisan tersebut harus disusun secara tepat agar tercipta keserasian hubungan antara unsur-unsurnya dalam sebuah karangan. Hal yang terdapat dalam tulisan siswa dan bagian-bagiannya harus merupakan hubungan yang logis.

Keterampilan menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir (Tarigan, 2008, hlm. 22). Di samping itu, menulis merupakan suatu cara berkomunikasi. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari maju tidaknya komunikasi tulis bangsa tersebut. Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar (Tarigan, 2008, hlm. 22). Pengertian tentang keterampilan menulis cerpen dari berbagai sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian keterampilan menulis cerpen adalah kecakapan seseorang dalam

membuahkan karya seni imajinatif yang singkat dan padat melalui tulisan kalimat-kalimat secara produktif dan kreatif.

Kemampuan menulis seseorang akan menjadi baik apabila dia juga memiliki:

- a. kemampuan untuk menemukan masalah yang akan ditulis,
- b. kepekaan terhadap kondisi pembaca,
- c. kemampuan menyusun perencanaan penelitian,
- d. kemampuan menggunakan bahasa Indonesia,
- e. kemampuan memulai menulis,
- f. kemampuan memeriksa karangan sendiri,

Kemampuan tersebut akan berkembang apabila ditunjang dengan kegiatan membaca dan kekayaan kosa kata yang dimilikinya.

C. Struktur Cerpen

Cerita fiksi seperti cerpen dan novel, dapat kita analisis dari dua segi, yaitu unsur yang melekat pada tubuh karya sastra itu sendiri, disebut unsur intrinsik, dan unsur yang berada di luar tubuh sastra, yang disebut ekstrinsik, yaitu penciptaan, latar belakang penciptaan, sejarah pengarang, dan sebagainya.

Unsur instrinsik sebuah cerita fiksi mencakup tema, latar, cara bercerita (*point of view*), alur (*plot*), penokohan atau karakterisasi, suasana, dan gaya bahasa.

a. Tema

Tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita yang terus menerus dibicarakan sepanjang cerita. Tema terasa mewarnai cerita tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Pengarang sendiri tidak menyebut-nuyebut apa yang menjadi latar belakang atau tema ceritanya, tetapi hal itu dapat kita ketahui setelah membaca cerita itu secara keseluruhan. Dengan kata lain, tema atau titik tolak sebuah cerita biasanya merupakan sesuatu yang tersirat bukan tersurat.

b. Latar

Latar atau setting ialah tempat dan suasana waktu serta keadaan yang menimbulkan suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Sebuah cerita baru jelas di mana berlangsungnya suatu kejadian dan kapan. Waktu terjadinya peristiwa dapat semasa dengan kehidupan pembaca dan dapat pula pada bulan tertentu, tahun atau abad yang lalu, sedangkan tempat atau lokasinya dapat di suatu desa, kantor, kota, daerah, bahkan di negara mana saja.

c. Cara Bercerita (*Point of View*)

Ada dua macam cara bercerita, yaitu cara orang pertama dan cara orang ketiga.

- 1) Cara orang pertama : Pengarangnya memakai istilah “aku” atau “saya”. Dalam hal ini pengarang sendiri mmenjadi tokoh di dalam cerita. Pengarang sendiri tidak selalu menjadi tokoh utama, tetapi ia hanya memegang peran kecil, ia hanya sekedar bercerita tentang tokoh utama.

2) Cara orang ketiga : Di sini pengarang memakai istilah “ia” atau “dia” atau memakai nama orang. Pengarang berdiri di luar pagar, seolah-olah ia dalang yang menceritakan pelaku-pelakunya. Dari cara yang ketiga ini, pengarang dapat bersikap menceritakan apa perbuatan tokoh-tokoh dalam cerita sedang ia tidak tahu pikiran dan perasaan mereka. Sikap kedua, pengarang menceritakan tokoh-tokohnya dan mengetahui jalan perasaan dan pikiran tokoh-tokoh ceritanya.

d. Alur (Plot)

Sebuah cerita yang akan dituliskan di atas kertas, dalam angan-angan pengarang masih kacau-balau. Sebuah cerita akan lahir jika gambaran-gambaran peristiwa telah tersusun dengan urutan yang baik.

Susunan peristiwa-peristiwa yang telah membentuk sebuah cerita itulah yang disebut plot atau alur. Di dalam karya sastra digambarkan beberapa tokoh dengan wataknya masing-masing. Tokoh itu terlibat dalam berbagai peristiwa. Jalanan peristiwa yang disusun merupakan alur cerita. Alur cerita itu sangat penting bagi sebuah cerpen dan merupakan suatu kerangka karangan.

Secara sederhana plot itu terdiri atas tiga tahap, yaitu :

1) Tahap pengenalan, tahap pengenalan terdapat pada bagian awal cerita, melukiskan tempat dan waktu, serta penampilan-penampilan tokohnya. Dari tahap pengenalan ini akan diketahui dimana dan kapan cerita itu terjadi. Pertikaian pun mulai ditampilkan.

- 2) Tahap pertikaian, pertikaian yang telah disinggung dalam tahap pengenalan mulai dikembangkan dan menjurus ke arah suasana yang memuncak mencapai klimaks atau titik balik. Pertikaian dapat berupa pertikaian atau konflik antar anggota masyarakat, keluarga, atau konflik batin, yaitu dengan diri sendiri.
- 3) Tahap penyelesaian, ini merupakan jalan akhir cerita. Ada penyelesaian yang menggembirakan ada pula yang menyedihkan, misalnya dengan mematikan pelaku utama. Ada pula pengarang yang memulai ceritanya justru dari tahap penyelesaian supaya lebih menarik. Secara tiba-tiba pembaca disodori suatu penyelesaian pertikaian sehingga minat pembaca untuk menyelesaikan bacaan itu terpancing. Cara menulis cerita semacam itu, yaitu dimulai dari ujung cerita lalu kembali ke pangkalnya, dinamai memakai cara *flash back*.

e. Alur Maju, Alur Mundur, dan Alur Gabungan

Dalam sebuah karya sastra dilukiskan beberapa tokoh dengan watak masing-masing. Mereka terlibat dalam bermacam-macam peristiwa. Alur cerita yang dimulai masa kini, lalu diungkapkan masa atau rencana mendatang disebut alur maju atau alur progresif. Sedangkan alur cerita dengan tolehan kembali lagi ke masa lalu, dikenal dengan nama sorot balik, alur mundur, atau *flash back*. Alur gabungan adalah penggabungan antara alur maju dan alur mundur. Mula-mula digambarkan masa kini, lalu menggambarkan masa lalu atau masa lampau.

D. Penokohan (Karakterisasi)

Setelah ada alur cerita, pengarang perlu mencari tokoh ceritanya. Menentukan tokoh dengan watak masing-masing dalam sebuah karangan, disebut penokohan. Dalam suatu karangan, biasanya jalan cerita akan berpusat pada tokoh utama. Oleh karena itu, memperkenalkan watak tokoh utama pada awal cerita sangatlah penting. Ada empat cara yang umum dipakai dalam penokohan, yaitu:

- a. Pelukisan bentuk lahir, bentuk lahir seseorang dapat mengungkapkan watak orang tersebut. Bagaimana wajah, hidung, cara bertingkah, berpakaian dan sebagainya secara lahiriah.
- b. Pelukisan jalan pikiran dan kebiasaan, dalam hal ini dengan bermacam-macam cara, pengarang memperkenalkan watak tokohnya melalui jalan pikiran dan perasaan orang tersebut. Jadi melukiskannya dari segi batiniah.
- c. Pelukisan reaksi tokoh yang lain, pengarang melukiskan atau menggambarkan bagaimana reaksi tokoh yang lain terhadap pelaku utama. Dalam cara ketiga ini pengarang tidak melukiskan bentuk lahir dan jalan pikirannya, melainkan memperlihatkan dengan tindakan bagaimana reaksi tokoh-tokoh yang lain itu terhadap tokoh utamanya.
- d. Melukiskan keadaan sekeliling, apakah tokoh itu seorang yang rajin, malas, saleh dan sebagainya dapat dilihat dari keadaan sekelilingnya. Rumahnya, halamannya, kamarnya, pakaiannya, dan sebagainya.

E. Kiat-Kiat Menulis Cerpen

Menulis cerpen dapat dikatakan menuliskan “dongeng pendek”. Artinya, dongeng yang dekat dengan kehidupan nyata dan fantasi pembaca, angan-angan bahkan mungkin juga impuls atau desakan hati pembaca. Akan tetapi, cerpen juga dituntut untuk mempunyai jiwa yang membuat cerpen itu mempunyai daya pikat. Hal itu dapat dicapai oleh seorang pengarang dengan menyiasati teknik-teknik menulis cerpen. Salah satu teknik menulis cerpen adalah merekayasa rangkaian cerita menjadi unik, baru, dan tentu saja tidak ada duanya.

Kiat-kiat menulis cerpen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Buatlah paragraf pertama atau paragraf pembuka dalam sebuah cerpen semenarik mungkin. Hindari paragraf pertama yang isinya berkesan menggurui dan terkesan klise atau biasa.
- b. Pertimbangkan pembaca, maksudnya tentukan target pembaca cerpen kita. Apakah target pembaca cerpen kita adalah remaja atau orang tua, sehingga tema cerpen yang akan kita tulis dapat kita sesuaikan.
- c. Menggali suasana, ciptakan latar dan suasana dengan cara yang baru. Suasana dapat digali dengan cara digambarkan melalui percakapan, narasi, atau gambaran deskripsi pengarang.
- d. Gunakanlah kalimat yang efektif dalam menyajikan cerpen yang kita tulis. Penggunaan kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca akan memberikan ketertarikan kepada pembaca untuk membaca cerpen kita.

- e. Menggerakkan tokoh (karakter), di dalam sebuah cerpen dituntut adanya jiwa (kehidupan) yang dimanifestasikan dalam karakter tokoh. Karakter tokoh akan menjadi kuat kalau tokohnya “hidup”.
- f. Fokus cerita, dalam sebuah cerpen hanya ada satu persoalan pokok yang dinamakan focus. Persoalan cerita terfokus ke dalam satu persoalan pokok atau masalah pokok.
- g. Sentaka akhir, cerpen harus diakhiri ketika persoalan sudah dianggap selesai.
- h. Menyunting, penulisa cerpen harus melalui tahap penyuntingan. Penyuntingan berarti proses membenahi pekerjaan yang baru saja selesai. Penyuntingan juga berarti memeriksa kesalahan ejaan, kata, kalimat, dan paragraf.
- i. Memberikan judul, cerpen harus diberi judul yang menarik karena judul merupakan daya tarik bagi pembaca.

6. Alokasi Waktu

2 x 45 Menit

7. Metode Pembelajaran

Metode Kontekstual.

8. Langkah-langkah Pembelajaran

- a. Kegiatan awal (10 menit) (*kontruktivisme*)
 - 1. Siswa diberi motivasi dengan diberikan penjelasan/pengertian tentang pentingnya kemampuan di dalam menulis teks cerpen. (*kontruktivisme*)

2. Siswa diajak untuk melakukan apersepsi, yakni dengan mengaitkannya dengan struktur dan kaidah teks cerpen. (*inquiry*)

b. Kegiatan Inti (60 menit)

- 1) Siswa memperhatikan dan memahami langkah-langkah penulisan teks cerpen berserta contoh-contohnya.
- 2) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai pembelajaran menulis cerpen. (*questioning*)
- 3) Siswa membentuk kelompok belajar. (*learning community*)
- 4) Salah satu siswa ditunjuk untuk menceritakan pengalaman pribadinya atau pengalaman orang lain di depan kelas. (*modelling*)
- 5) Siswa berlatih menyusun teks cerpen berdasarkan catatan tentang peristiwa dari pengalaman orang lain.
- 6) Siswa berlatih menyusun teks cerpen dengan berdasarkan pengalaman orang lain.

c. Kegiatan penutup (20 menit)

- 1) Siswa menyimpulkan tentang cara-cara menulis teks cerpen.
- 2) Siswa memperoleh sejumlah refleksi mengenai hal-hal yang sudah belum dipahaminya berkenaan dengan penulisan teks cerpen. (*reflection*)
- 3) Siswa diberikan tugas untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. (*authentic assesment*)

9. Media dan Sumber Belajar

a. Media

Video motivasi dan inspiratif.

Laptop dan Infokus.

b. Sumber Belajar

Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas XII

10. Penilaian Hasil Belajar

Tabel 3.1
Aspek Penilaian

Aspek	Kriteria dan Skor			
	25	20	15	10
1. Kelengkapan aspek formal cerpen	Memuat: 1. Judul 2. Nama pengarang 3. Dialog 4. narasi	Hanya memuat tiga sub aspek.	Hanya memuat dua sub aspek	Hanya memuat satu subaspek
2. Kelengkapan unsur intrinsik cerpen	1. Fakta cerita (plot, tokoh, dan latar) 2. Sarana cerita (sudut pandang, penceritaan, gaya Bahasa, simbolisme, dan ironi) 3. Pengembangan tema yang relevan dengan judul	Memuat tiga aspek subab, namun tidak lengkap (misalnya, fakta cerita hanya memuat plot dan tokoh, tanpa disertai latar yang jelas)	Hanya memuat dua subaspek	Hanya memuat satu subaspek
3. Keterpaduan unsur/struktur cerpen	Struktur disusun dengan memperhatikan 1. Kaidah plot (kelogisan rasa	Memuat tiga subaspek, namun tidak lengkap	Hanya memuat dua subaspek	Hanya memuat satu subaspek

	ingin tahu, kejutan, dan keutuhan) dan pemahaman plot (awal, tengah, akhir) 2. Dimensi tokoh (fisiologis, psikologis, dan sosiologis) 3. Dimensi latar (tempat, waktu, dan sosial)			
4. Kesesuaian penggunaan Bahasa cerpen	Menggunakan: 1. EYD 2. Ragam Bahasa yang disesuaikan dengan dimensi tokoh dan latar 3. Keajekan penulisan	Memuat ketiga subaspek, namun tidak lengkap	Hanya memuat dua subaspek	Hanya memuat satu subaspek

Perhitungan nilai akhir

Skor maksimal = 100

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor maksimal}} \times 10$$

Mengetahui,

.....,

Kepala ...

Guru Mapel Bahasa Indonesia

2. Butir Soal

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu butiran soal berupa tes menulis cerpen. Tes menulis cerpen dilakukan pada saat tes awal dan tes akhir (*pretest* dan *posttest*). Kegiatan *pretest* diujikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan *posttest* diujikan untuk mengetahui hasil menyimak siswa setelah diberi perlakuan. Butir soal yang diujikan kepada siswa adalah sebagai berikut.

1. Buatlah sebuah cerpen dengan menggunakan ejaan yang baik dan benar serta memerhatikan unsur intrinsik cerpen dengan tema sosial atau persahabatan!

3. Lembar Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan belajar mengajar pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode kontekstual. Observasi ini meliputi pengamatan aktivitas siswa di kelas dari awal sampai akhir.

Berdasarkan paparan di atas terdapat beberapa instrumen. Instrumen penelitian tersebut akan dikembangkan lebih lanjut dalam kegiatan penelitian ini.

a. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Sekolah / Kelas :
 Hari / Tanggal :
 Nama Guru :
 Nama Observer :
 Materi :

Petunjuk :

1. Observer harus berada pada posisi yang tidak mengganggu pembelajaran tetapi tetap dapat memantau setiap kegiatan yang dilakukan siswa.
2. Observer memberikan skor sesuai dengan petunjuk berikut:
 - Skor 1 diberikan jika $X \leq 40\%$
 - Skor 2 diberikan jika $40\% < X \leq 60\%$
 - Skor 3 diberikan jika $60\% < X \leq 80\%$
 - Skor 4 diberikan jika $80\% \leq 100\%$

Tabel 3.2
Observasi Aktivitas Siswa

No	Indikator/Aspek Yang Diamati	Skor				Skor Indikator
		1	2	3	4	
	a. Siswa menjawab salam guru					
	b. Siswa berdoa sebelum mulai belajar					
	c. Siswa mendengarkan guru yang menyampaikan tujuan dalam proses pembelajaran					
	d. Siswa memerhatikan apa yang disampaikan guru tentang materi					
	e. Siswa aktif dalam bertanya					
	f. Siswa menerima lembar kerja dengan antusias					
	g. Siswa segera membentuk kelompok sesuai instruksi					

	guru					
	h. Siswa dengan antusias menulis cerpen pada lembar kerja melakukan proses menulis cerpen dengan bersemangat					
	i. Siswa melakukan proses menulis cerpen dengan bersemangat					
	j. Siswa menyimpulkan tentang cara-cara menulis teks cerpen					

b. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

LEMBAR OBSERVASI TERHADAP AKTIVITAS GURU

Sekolah / Kelas :
 Hari / Tanggal :
 Nama Guru :
 Nama Observer :
 Materi :

Petunjuk :

1. Observer harus berada pada posisi yang tidak mengganggu pembelajaran tetapi tetap dapat memantau setiap kegiatan yang dilakukan siswa.
2. Observer memberikan skor sesuai dengan petunjuk berikut:
 - Skor 1 diberikan jika kemampuan guru rendah
 - Skor 2 diberikan jika kemampuan guru sedang

- Skor 3 diberikan jika kemampuan guru baik
- Skor 4 diberikan jika kemampuan guru sangat baik

Tabel 3.3
Observasi Aktivitas Guru

No	Indikator/Aspek Yang Diamati	Skor				Skor Indikator
		1	2	3	4	
	a. Guru memberikan salam dengan ramah					
	b. Guru menyampaikan tujuan dalam proses pembelajaran					
	c. Guru mengondisikan kelas.					
	d. Guru menyampaikan materi tentang cerpen dengan menggunakan metode kontekstual					
	e. Guru memberikan arahan bagi siswa yang masih kesulitan mengikuti pembelajaran					
	f. Guru memberikan lembar kerja kepada seluruh siswa					
	g. Guru berkeliling mengamati dan membantu proses siswa dalam menulis cerpen					
	h. Guru menutup pembelajaran					

4. Respons Siswa

a. Angket Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Metode Kontekstual

Berikan tanda (X) pada pilihan yang sesuai dengan jawaban anda disertai alasannya jika terdapat pilihan yang memakai alasan.

1. Dengan menggunakan metode kontekstual pembelajaran menulis cepen lebih mudah dipahami.
 1. Ya
 2. Tidak, alasan:
2. Pembelajaran menulis cepen dengan menggunakan metode kontekstual membuat saya lebih terampil.
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Metode kontekstual mempersulit saya mendapat ide-ide baru dalam pembelajaran menulis cerpen.
 - a. Ya, alasan:
 - b. Tidak
4. Pembelajaran menulis cepen dengan menggunakan metode kontekstual membuat saya termotivasi.
 - a. Ya
 - b. Tidak

5. Pembelajaran menulis cepen dengan menggunakan metode kontekstual membuat saya semangat dalam mengikuti pelajaran.
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Pembelajaran menulis cepen menggunakan metode kontekstual membuat saya lebih mudah menulis untuk menuangkan ide.
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Pembelajaran menulis cepen menggunakan metode kontekstual membuat saya lebih aktif dalam belajar.
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Belajar menjadi menyenangkan dengan menggunakan metode kontekstual.
 1. Ya
 2. Tidak, alasan:
9. Belajar bahasa Indonesia menggunakan metode kontekstual membuat saya mengantuk.
 - a. Ya, alasan:
 - b. Tidak
10. Pembelajaran menulis cepen menggunakan metode kontekstual melatih saya untuk bisa menemukan bakat menulis saya.

- a. Ya
- b. Tidak

11. Pembelajaran bahasa Indonesia lebih menarik menggunakan metode kontekstual.

- a. Ya
- b. Tidak

12. Dengan menggunakan metode kontekstual kurang bermanfaat untuk pembelajaran menulis cepen.

- a. Ya, alasan:
- b. Tidak

13. Menurut saya, metode kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia membosankan.

- a. Ya, alasannya:
- b. Tidak

F. Teknik Analisis Data Penelitian

Data yang terkumpul dari hasil penelitian yaitu melalui tes yang dilakukan sebelum proses pembelajaran (tes awal) sebelum menerapkan metode kontekstual pada pembelajaran menulis cerpen, seluruh sampel yaitu 25 orang siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa melakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan sesudah proses pembelajaran (tes akhir) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa sesudah diberikan materi pembelajaran menulis cerpen

dengan menggunakan metode kontekstual. Pada penelitian ini dilakukan pada kelas XII SMK Bina Insan Bangsa Bandung Barat yang berjumlah 25 orang siswa Teknik pengolahan data yang dipakai yaitu menggunakan program bantu *software SPSS Versi 22 for windows*. Hal ini dilakukan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Pengolahan nilai tes awal dan tes akhir menggunakan menggunakan bantuan *software SPSS Versi 22 for windows*.
2. Membuat tabel penelitian perbedaan hasil tes awal dan tes akhir.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Aktivitas Siswa

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Senin, 30 Januari 2017 di SMK Bina Insan Bangsa Bandung Barat. Peneliti menggunakan dua observer untuk menilai aktivitas siswa pada saat pembelajaran. Observer pertama bernama Sri Wahyuni, beliau seorang mahasiswi tingkat akhir di STKIP Siliwangi Bandung jurusan bahasa dan sastra Indonesia. dan observer kedua bernama Yeti Masriani, beliau juga seorang mahasiswi tingkat akhir di STKIP Siliwangi Bandung jurusan bahasa dan sastra Indonesia.

Tabel 4.1
Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Siswa

No	Pernyataan	Observer 1	Observer 2	Rata – rata nilai
		Skor		
1.	Siswa menjawab salam guru	4	4	4
2.	Siswa berdoa sebelum mulai belajar	4	4	4
3.	Siswa mendengarkan guru yang menyampaikan tujuan dalam proses pembelajaran	4	3	3,5
4.	Siswa memerhatikan apa yang disampaikan guru tentang materi	4	3	3,5
5.	Siswa aktif dalam bertanya	3	3	3
6.	Siswa menerima lembar kerja dengan antusias	3	3	3

7.	Siswa segera membentuk kelompok sesuai instruksi guru	4	3	3,5
8.	Siswa dengan antusias menulis cerpen pada lembar kerja	3	4	3,5
9.	Siswa melakukan proses menulis cerpen dengan bersemangat	3	4	3,5
10.	Siswa menyimpulkan tentang cara-cara menulis teks cerpen	3	3	3
	Skor total	35	31	34,5
	Nilai rata – rata akhir	3,5	3,1	3,45

$$\text{Nilai rata- rata} = \frac{\text{Skor observer 1} + \text{skor observer 2}}{2}$$

$$\text{Nilai rata- rata akhir} = \frac{\text{Skor total}}{\text{Jumlah pernyataan}}$$

Keterangan nilai rata- rata akhir :

- Sangat baik jika nilai rata- rata akhir 4
- Baik jika nilai rata- rata 3 atau < 4
- Cukup jika nilai rata- rata < 3 atau $\leq 2,5$
- Kurang jika nilai rata- rata < 2,5

Dari hasil observasi aktivitas siswa yang telah dilakukan oleh kedua observer peneliti mendeskripsikan setiap aspek di dalam lembar observasi aktivitas siswa sebagai berikut.

a. Siswa menjawab salam guru

Pada saat guru mengucapkan salam, seluruh siswa menjawab salam yang disampaikan oleh guru sehingga kedua observer memberikan skor 4 dengan nilai rata-rata 4.

b. Siswa berdoa sebelum mulai belajar

Pada aktivitas sebelum memulai pembelajaran, seluruh siswa berdoa bersama sehingga kedua observer memberikan skor 4 dengan nilai rata-rata 4.

c. Siswa mendengarkan guru yang menyampaikan tujuan dalam proses pembelajaran

Pada saat guru menyampaikan tujuan dalam proses pembelajaran, menurut observer 1 seluruh siswa atau lebih dari 80% dari 25 orang siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan dalam proses pembelajaran dengan skor 4, sedangkan menurut observer 2, kurang dari 80% atau lebih dari 60% dari 25 orang siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan dalam proses pembelajaran dengan skor 3. Nilai rata-rata dari hasil skor kedua observer adalah 3,5.

d. Siswa memerhatikan apa yang disampaikan guru tentang materi

Pada saat guru menyampaikan materi, menurut observer 1 lebih dari 80% dari 25 orang siswa memerhatikan apa yang disampaikan guru tentang materi dengan skor 4, sedangkan menurut observer 2, kurang dari 80% atau lebih dari 60% dari 25 orang siswa memerhatikan apa yang disampaikan guru tentang materi. Nilai rata-rata dari hasil skor kedua observer adalah 3,5.

e. Siswa aktif dalam bertanya

Pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa, menurut kedua observer, kurang dari 80% atau lebih dari 60% dari 25 orang siswa yang aktif dalam bertanya dengan skor 3 dan nilai rata-rata 3.

f. Siswa menerima lembar kerja dengan antusias

Pada saat guru memberikan lembar kerja kepada siswa, menurut kedua observer kurang dari 80% atau lebih dari 60% dari 25 orang siswa yang menerima lembar kerja secara antusias dengan skor 3 dan nilai rata-rata 3.

g. Siswa segera membentuk kelompok sesuai instruksi guru

Pada saat guru menyuruh siswa untuk membentuk kelompok, menurut observer 1 seluruh siswa atau lebih dari 80% dari 25 orang siswa segera membentuk kelompok sesuai instruksi guru dengan skor 4 sedangkan menurut observer 2, kurang dari 80% atau lebih dari 60% dari 25 orang siswa segera membentuk kelompok sesuai instruksi guru dengan skor 3. Nilai rata-rata dari hasil skor kedua observer adalah 3,5.

h. Siswa dengan antusias menulis cerpen pada lembar kerja.

Pada saat guru memberikan tugas menulis cerpen pada lembar kerja, menurut observer 1 kurang dari 80% atau lebih dari 60% dari 25 orang siswa yang antusias menulis cerpen pada lembar kerja dengan skor 3 sedangkan menurut observer 2 lebih dari 80% dari 25 orang siswa yang antusias menulis cerpen pada lembar kerja dengan skor 4. Nilai rata-rata dari hasil skor kedua observer adalah 3,5.

i. Siswa melakukan proses menulis cerpen dengan bersemangat

Pada saat siswa melakukan proses menulis cerpen, menurut observer 1 kurang dari 80% atau lebih dari 60% dari 25 orang siswa yang melakukan proses menulis cerpen secara bersemangat dengan skor 3 sedangkan menurut observer 2 lebih dari 80% dari 25 orang siswa yang melakukan proses menulis cerpen secara bersemangat dengan skor 4. Nilai rata-rata dari hasil skor kedua observer adalah 3,5.

j. Siswa menyimpulkan tentang cara-cara menulis teks cerpen

Pada saat siswa menyimpulkan tentang cara-cara menulis teks cerpen, menurut kedua observer kurang dari 80% atau lebih dari 60% dari 25 orang siswa yang menyimpulkan tentang cara-cara menulis teks cerpen dengan skor 3 dan nilai rata-rata 3.

Jadi, dari hasil penilaian aktivitas siswa oleh kedua observer, dapat disimpulkan bahwa 25 orang siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan rata-rata nilai keseluruhan adalah 3,45 dalam kategori baik.



Gambar 4.1
Aktivitas Siswa

B. Deskripsi Aktivitas Guru

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Senin, 30 Januari 2017 di SMK Bina Insan Bangsa Bandung Barat. Peneliti menggunakan dua observer untuk menilai aktivitas guru pada saat pembelajaran menulis cerpen. Observer pertama bernama Sri Wahyuni, beliau seorang mahasiswi tingkat akhir di STKIP Siliwangi Bandung jurusan bahasa dan sastra Indonesia. dan observer kedua bernama Yeti Masriani, beliau juga seorang mahasiswi tingkat akhir di STKIP Siliwangi Bandung jurusan bahasa dan sastra Indonesia.

Tabel 4.2
Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Pernyataan	Observer 1	Observer 2	Rata – rata nilai
		Skor		
1.	Guru memberikan salam dengan ramah	4	3	3,5
2.	Guru menyampaikan tujuan dalam proses pembelajaran	4	3	3,5
3.	Guru mengondisikan kelas	4	3	3,5
4.	Guru menyampaikan materi tentang cerpen dengan menggunakan metode kontekstual	4	4	4
5.	Guru memberikan arahan bagi siswa yang masih kesulitan mengikuti pembelajaran	3	4	3,5
6.	Guru memberikan lembar kerja kepada seluruh siswa	3	4	3,5
7.	Guru berkeliling mengamati dan membantu proses siswa dalam menulis cerpen	3	3	3
8.	Guru menutup pembelajaran	4	4	4
	Skor total	28	28	28,5
	Nilai rata- rata akhir	3,5	3,5	3,5

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Skor observer 1} + \text{skor observer 2}}{2}$$

$$\text{Nilai rata-rata akhir} = \frac{\text{Skor total}}{\text{Jumlah pernyataan}}$$

Keterangan nilai rata-rata akhir :

- Sangat baik jika nilai rata-rata akhir 4
- Baik jika nilai rata-rata 3 atau < 4
- Cukup jika nilai rata-rata < 3 atau $\leq 2,5$
- Kurang jika nilai rata-rata < 2,5

Dari hasil observasi aktivitas siswa yang telah dilakukan oleh kedua observer peneliti mendeskripsikan setiap aspek di dalam lembar observasi aktivitas siswa sebagai berikut.

a. Guru memberikan salam dengan ramah

Pada saat guru memberikan salam, observer 1 memberikan skor 4 sedangkan observer 2 memberikan skor 3, yang artinya menurut observer 1, kemampuan guru memberikan salam dengan ramah kepada 25 orang siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa sangat baik, sedangkan menurut observer 2, kemampuan guru memberikan salam dengan ramah kepada 25 orang siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa dalam ranah baik. Nilai rata-rata dari hasil skor kedua observer adalah 3,5.

b. Guru menyampaikan tujuan dalam proses pembelajaran

Pada saat guru menyampaikan tujuan dalam proses pembelajaran, observer 1 memberikan skor 4 sedangkan observer 2 memberikan skor 3, yang artinya menurut observer 1, kemampuan guru menyampaikan tujuan dalam proses pembelajaran

kepada 25 orang siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa sangat baik, sedangkan menurut observer 2, kemampuan menyampaikan tujuan dalam proses pembelajaran kepada 25 orang siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa dalam ranah baik. Nilai rata-rata dari hasil skor kedua observer adalah 3,5.

c. Guru mengondisikan kelas

Pada saat mengondisikan kelas, observer 1 memberikan skor 4 sedangkan observer 2 memberikan skor 3, yang artinya menurut observer 1, kemampuan guru mengondisikan kelas di kelas XII SMK Bina Insan Bangsa sangat baik, sedangkan menurut observer 2, kemampuan guru mengondisikan kelas di kelas XII SMK Bina Insan Bangsa dalam ranah baik. Nilai rata-rata dari hasil skor kedua observer adalah 3,5.

d. Guru menyampaikan materi tentang cerpen dengan menggunakan metode kontekstual

Pada saat guru menyampaikan materi tentang cerpen dengan menggunakan metode kontekstual, kedua observer memberikan skor 4, menurut kedua observer kemampuan guru menyampaikan materi tentang cerpen dengan menggunakan metode kontekstual kepada 25 orang siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa sangat baik dengan nilai rata-rata 8.

e. Guru memberikan arahan bagi siswa yang masih kesulitan mengikuti pembelajaran

Pada saat guru memberikan arahan bagi siswa yang masih kesulitan mengikuti pembelajaran, observer 1 memberikan skor 3 sedangkan observer 2 memberikan skor

4, yang artinya menurut observer 1, kemampuan guru memberikan arahan bagi siswa yang masih kesulitan mengikuti pembelajaran dalam ranah baik. sedangkan menurut observer 2, kemampuan guru memberikan arahan bagi siswa yang masih kesulitan mengikuti pembelajaran sangat baik. Nilai rata-rata dari hasil skor kedua observer adalah 3,5.

f. Guru memberikan lembar kerja kepada seluruh siswa

Pada saat guru memberikan lembar kerja kepada seluruh siswa Observer 1 memberikan skor 3 sedangkan observer 2 memberikan skor 4, yang artinya menurut observer 1, kemampuan guru memberikan lembar kerja kepada 25 orang siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa dalam ranah baik. sedangkan menurut observer 2, kemampuan guru memberikan lembar kerja kepada 25 orang siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa sangat baik. Nilai rata-rata dari hasil skor kedua observer adalah 3,5.

g. Guru berkeliling mengamati dan membantu proses siswa dalam menulis cerpen

Pada saat guru berkeliling mengamati dan membantu proses siswa dalam menulis cerpen, kedua observer memberikan skor 3, yang artinya kemampuan guru berkeliling mengamati dan membantu proses siswa dalam menulis cerpen pada siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa dalam ranah baik dengan nilai rata-rata 3.

h. Guru menutup pembelajaran

Pada saat guru menutup pembelajaran, kedua observer memberikan skor 4, yang artinya, kemampuan guru menutup pembelajaran di kelas XII SMK Bina Insan Bangsa sangat baik dengan nilai rata-rata 4.

Jadi, dari hasil penilaian aktivitas guru oleh kedua observer, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengajar menulis cerpen dengan menggunakan metode kontekstual pada siswa di kelas XII SMK Bina Insan Bangsa berada dalam kategori baik dengan rata-rata nilai keseluruhan adalah 3,5.



Gambar 4.2
Aktivitas Guru

C. Deskripsi Respons Siswa

Setelah melaksanakan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode kontekstual, peneliti memberikan angket kepada 25 orang siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa. Berikut adalah hasil analisis angket siswa.

Tabel 4.3
Hasil Angket Siswa

No	Pernyataan	Jawaban				Alasan	
		Ya		Tidak		Ya	Tidak
		Jumlah	Perse ntase	Jum lah	Perse ntase		
1	Dengan menggunakan metode kontekstual pembelajaran menulis cerpen lebih mudah dipahami.	25	100%	0	0%		
2	Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode kontekstual membuat saya lebih terampil.	25	100%	0	0%		
3	Metode kontekstual mempersulit saya mendapat ide-ide baru dalam pembelajaran menulis cerpen.	1	4%	24	96%	Banyak menggunakan bahasa yang baru.	
4	Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode kontekstual membuat saya termotivasi.	24	96%	1	4%		
5	Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode kontekstual membuat saya semangat dalam mengikuti pelajaran.	24	96%	1	4%		

6	Pembelajaran menulis cepen menggunakan metode kontekstual membuat saya lebih mudah menulis untuk menuangkan ide.	19	76%	6	24%		
7	Pembelajaran menulis cepen menggunakan metode kontekstual membuat saya lebih aktif dalam belajar.	20	80%	5	20%		
8	Belajar menjadi menyenangkan dengan menggunakan metode kontekstual.	24	96%	1	4%		
9	Belajar bahasa Indonesia menggunakan metode kontekstual membuat saya mengantuk.	2	8%	23	92%	Tidak fokus	
10	Pembelajaran menulis cepen menggunakan metode kontekstual melatih saya untuk bisa menemukan bakat menulis saya.	24	96%	1	4%		
11	Pembelajaran bahasa Indonesia lebih menarik menggunakan metode kontekstual.	24	96%	1	4%		
12	Dengan menggunakan metode kontekstual kurang bermanfaat untuk pembelajaran menulis cepen.	0	0%	25	100%		
13	Metode kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia membosankan	0	0%	25	100%		

$$\text{Hasil persentase} = \frac{\text{Jumlah yang menjawab}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100$$

Dari hasil analisis angket siswa. Peneliti mendeskripsikan setiap aspek yang ada di dalam angket siswa sebagai berikut.

1. Dengan menggunakan metode kontekstual pembelajaran menulis cerpen lebih mudah dipahami.

Pada pernyataan tersebut jawaban ya mendapat persentase sebanyak 100%. Seluruh siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa yang berjumlah 25 orang siswa menjawab ya. Pembelajaran menulis cerpen lebih mudah dipahami dengan menggunakan metode kontekstual menurut siswa siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa.

2. Pembelajaran menulis cepen dengan menggunakan metode kontekstual membuat saya lebih terampil.

Pada pernyataan tersebut jawaban ya mendapat persentase sebanyak 100%. Seluruh siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa yang berjumlah 25 orang siswa menjawab ya. Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode kontekstual membuat siswa siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa lebih terampil.

3. Metode kontekstual mempersulit saya mendapat ide-ide baru dalam pembelajaran menulis cerpen.

Pada pernyataan tersebut jawaban ya berjumlah 1 orang dan mendapat persentase sebanyak 4%, dengan alasan banyak menggunakan bahasa yang baru sehingga siswa tersebut menjadi sulit mendapat ide-ide baru dalam pembelajaran menulis cerpen, sedangkan yang menjawab tidak berjumlah 24. Sebanyak 24 orang siswa kelas XII

SMK Bina Insan Bangsa menjawab metode kontekstual tidak mempersulit mendapat ide-ide baru dalam pembelajaran menulis cerpen.

4. Pembelajaran menulis cepen dengan menggunakan metode kontekstual membuat saya termotivasi.

Pada pernyataan tersebut jawaban ya berjumlah 24 orang dan mendapat persentase sebanyak 96% sedangkan yang menjawab tidak berjumlah 1 orang dengan persentase 4%. Sebanyak 24 orang siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa menyatakan pembelajaran menulis cepen dengan menggunakan metode kontekstual membuat mereka termotivasi dan hanya satu orang yang menyatakan pembelajaran menulis cepen dengan menggunakan metode kontekstual tidak membuat termotivasi.

5. Pembelajaran menulis cepen dengan menggunakan metode kontekstual membuat saya semangat dalam mengikuti pelajaran.

Pada pernyataan tersebut jawaban ya berjumlah 24 orang dan mendapat persentase sebanyak 96% sedangkan yang menjawab tidak berjumlah 1 orang dengan persentase 4%. Sebanyak 24 orang siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa menyatakan pembelajaran menulis cepen dengan menggunakan metode kontekstual membuat mereka semangat dalam mengikuti pelajaran dan hanya satu orang yang menyatakan pembelajaran menulis cepen dengan menggunakan metode kontekstual tidak membuat semangat dalam mengikuti pelajaran.

6. Pembelajaran menulis cepen menggunakan metode kontekstual membuat saya lebih mudah menulis untuk menuangkan ide.

Pada pernyataan tersebut jawaban ya berjumlah 19 orang dan mendapat persentase sebanyak 76% sedangkan yang menjawab tidak berjumlah 6 orang dengan persentase 24%. Sebanyak 19 orang siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa menyatakan pembelajaran menulis cepen dengan menggunakan metode kontekstual membuat mereka lebih mudah menulis untuk menuangkan ide dan 6 orang yang menyatakan pembelajaran menulis cepen dengan menggunakan metode kontekstual tidak membuat lebih mudah menulis untuk menuangkan ide.

7. Pembelajaran menulis cepen menggunakan metode kontekstual membuat saya lebih aktif dalam belajar.

Pada pernyataan tersebut jawaban ya berjumlah 20 orang dan mendapat persentase sebanyak 80% sedangkan yang menjawab tidak berjumlah 5 orang dengan persentase 20% . Sebanyak 20 orang siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa menyatakan pembelajaran menulis cepen dengan menggunakan metode kontekstual membuat mereka lebih aktif dalam belajar dan 5 orang yang menyatakan pembelajaran menulis cepen dengan menggunakan metode kontekstual tidak membuat lebih aktif dalam belajar.

8. Belajar menjadi menyenangkan dengan menggunakan metode kontekstual.

Pada pernyataan tersebut jawaban ya berjumlah 24 orang dan mendapat persentase sebanyak 96% sedangkan yang menjawab tidak berjumlah 1 orang dengan persentase 4%. Sebanyak 24 orang siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa menyatakan belajar menjadi menyenangkan dengan menggunakan metode

kontekstual dan hanya 1 orang yang menyatakan belajar tidak menyenangkan dengan menggunakan metode kontekstual.

9. Belajar bahasa Indonesia menggunakan metode kontekstual membuat saya mengantuk.

Pada pernyataan tersebut jawaban ya berjumlah 2 orang dan mendapat persentase sebanyak 8%, dengan alasan tidak fokus sehingga siswa tersebut menjadi mengantuk jika belajar bahasa Indonesia menggunakan metode kontekstual, sedangkan yang menjawab tidak berjumlah 23 orang dengan persentase 92%. Sebanyak 23 orang siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa menjawab metode kontekstual tidak membuat belajar bahasa Indonesia menjadi mengantuk.

10. Pembelajaran menulis cepen menggunakan metode kontekstual melatih saya untuk bisa menemukan bakat menulis saya.

Pada pernyataan tersebut jawaban ya berjumlah 24 orang dan mendapat persentase sebanyak 96% sedangkan yang menjawab tidak berjumlah 1 orang dengan persentase 4%. Sebanyak 24 orang siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa menyatakan pembelajaran menulis cepen dengan menggunakan metode kontekstual dapat melatih mereka untuk bisa menemukan bakat menulis dan hanya satu orang yang menyatakan pembelajaran menulis cepen dengan menggunakan metode kontekstual tidak melatih mereka untuk bisa menemukan bakat menulis.

11. Pembelajaran bahasa Indonesia lebih menarik menggunakan metode kontekstual

Pada pernyataan tersebut jawaban ya berjumlah 24 orang dan mendapat persentase sebanyak 96% sedangkan yang menjawab tidak berjumlah 1 orang dengan persentase 4%. Sebanyak 24 orang siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa menyatakan pembelajaran bahasa Indonesia lebih menarik dengan menggunakan metode kontekstual dan hanya satu orang yang menyatakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode kontekstual tidak lebih menarik.

12. Dengan menggunakan metode kontekstual kurang bermanfaat untuk pembelajaran menulis cepen.

Pada pernyataan tersebut jawaban ya mendapat persentase sebanyak 0%. Seluruh siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa yang berjumlah 25 orang siswa menjawab tidak dengan persentase 100%. Metode kontekstual bermanfaat untuk pembelajaran menulis cepen menurut siswa siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa.

13. Menurut saya, metode kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia membosankan

Pada pernyataan tersebut jawaban ya mendapat persentase sebanyak 0% sedangkan yang menjawab tidak berjumlah 25 dan mendapat persentase sebanyak 100% . Seluruh siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa yang berjumlah 25 orang siswa tidak membosankan menurut siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa.

Jadi, perolehan respons positif sebesar 94,15% sedangkan respons negatif sebesar 5,84%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menyukai metode kontekstual.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terhadap data-data yang sudah diolah dan diketahui hasilnya juga dianalisis secara statistika. Hasil pengolahan data tersebut dibahas dengan pemaparan meliputi pendeskripsian melalui analisis data dan pembahasan akhir. Berikut ini pemaparan beberapa hasil secara jelas.

1. Hasil Analisis Tes Awal

Pada pelaksanaan penelitian pada tes awal (pretes), penulis memperoleh data berupa hasil tes sebanyak 25 orang siswa yang terdiri atas 11 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Setelah melakukan penelitian diperoleh hasil tes awal sebagai berikut.

Tabel 4.4
Nilai Tes Awal

No	Nama	Kriteria Penilaian				Skor Siswa	Nilai
		1	2	3	4		
1.	A	15	10	10	10	45	45
2.	B	15	15	10	10	45	45
3.	C	15	15	15	10	55	55
4.	D	25	15	15	10	65	65
5.	E	15	10	10	10	45	45
6.	F	15	10	15	10	50	50
7.	G	15	15	15	10	55	55

Perhitungan nilai akhir siswa, penulis menggunakan rumus :

Skor maksimal = 100

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

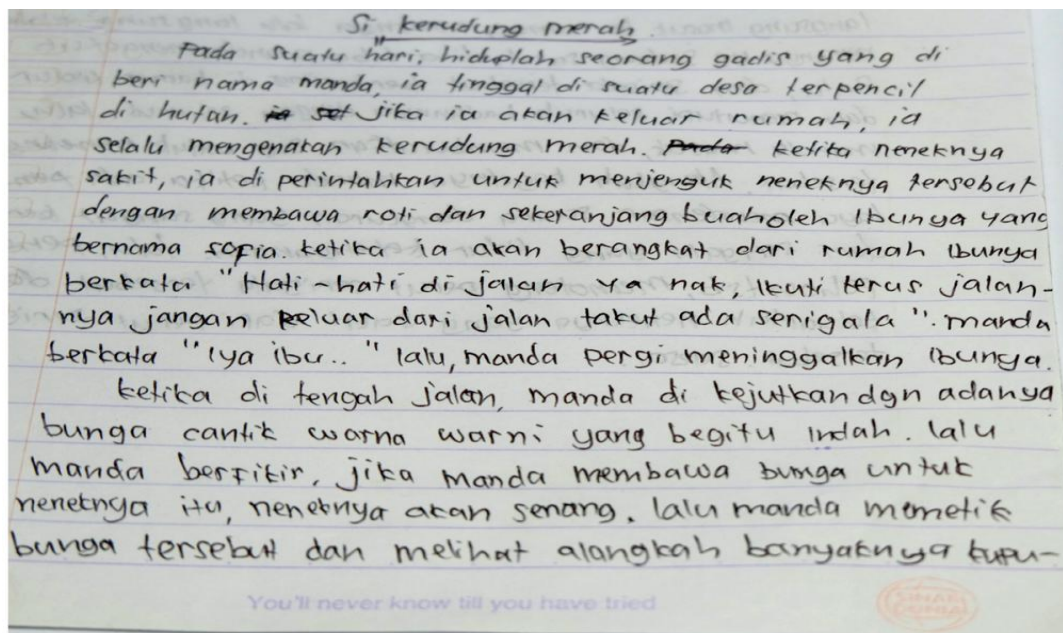
$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah seluruh nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Berdasarkan dari hasil nilai tes awal, siswa yang mendapat nilai tertinggi bernama siswa D, siswa I dan siswa Y dengan nilai 65, siswa yang mendapat nilai sedang yaitu siswa L, U dan W dengan nilai 50, dan Siswa yang mendapat nilai rendah yaitu siswa K, siswa Q, dan siswa T dengan nilai 40. Kemudian tiga orang siswa yang mendapat nilai tinggi, sedang, dan rendah dideskripsikan sebagai berikut.

a. Nama : D

Judul : si kerudung merah

Nilai : 65 (nilai tinggi)



kayu yang beterbangan. lalu manda tersesat dan bertemu
 dengan penebang kayu. dan manda berkata "Pak, mau
 menganggu, saya tersesat, mau ke rumah nenek" penebang
 kayu tsb menjawab "lurus aja pak, dan hati-hati ada
 serigala kelaparan sedang berteluran". manda lalu
 pergi meninggalkan penebang kayu tersebut. rupanya
 serigala tersebut mendengarkan bahwa ada seorang anak
 yang menuju ke rumah neneknya. lalu serigala tersebut
 mendahului manda dengan melalui semak belukar dan
 langsung masuk ke rumah neneknya lalu langsung melahap
 neneknya yg sedang sakit. tiba-tiba manda mengetuk
 pintu, dan serigala tersebut berbaring di kamar tidur
 dan menutupi seluruh badannya dengan selimut. lalu
 manda masuk, dan membuatkan sup untuk neneknya
 tersebut. Akibatnya bagetnya manda ketika ada pemotong
 kayu mendengar suara dergturan yang sangat keras
 dari serigala yang tidur kecenyangan. lalu, penebang
 polio tsb, memotong perut serigala tersebut dan
 keluarlah neneknya yang sakit dari perut serigala
 tersebut. selesai.

Analisis Cerpen

1) Kelengkapan aspek formal cerpen

Cerpen yang berjudul "Si Kerudung Merah" memiliki kelengkapan aspek formal cerpen yang terdiri dari judul, nama pengarang, dialog dan narasi dengan skor 25.

2) Kelengkapan unsur intrinsik cerpen

Kelengkapan unsur intrinsik cerpen memuat dua sub aspek yaitu fakta cerita (plot, tokoh, dan latar) dan sudut pandang dengan skor 15. Tokoh pada cerpen tersebut adalah "Manda, Ibu Sofia, Tukang kayu, dan Nenek Manda". Alur yang digunakan adalah alur maju. Sudut pandang pada cerpen tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga karena memakai kata "Ia". Pengembangan cerita kurang sesuai dengan judul karena yang lebih dominan adalah sosok nenek dan serigala.

3) Keterpaduan struktur cerpen

Keterpaduan struktur cerpen memuat dua sub aspek yaitu kaidah tokoh dan dimensi tokoh sehingga mendapat skor 15, terdapat kejutan pada akhir cerita terdapat dalam kalimat “dan keluarlah neneknya yang sakit dari perut serigala tersebut”. Selanjutnya dimensi tokoh terdapat dalam kalimat “lalu manda masuk dan membuat sup untuk neneknya”. Dalam kalimat tersebut tersirat dimensi tokoh psikologis, kemudian dimensi tempat terdapat dalam kalimat “tiba- tiba manda mengetuk pintu dan serigala tersebut berbaring di kamar tidur” sedangkan dimensi waktu pada cerpen Si Kerudung Merah tidak dijelaskan. Pada pemahaman plot di akhir cerita kurang jelas seperti pada kalimat “Alangkah kagetnya manda ketika pemotong kayu mendengar suara dengkur yang sangat keras dari serigala yang tidur kekenyangan”. Sebelumnya tidak diceritakan bahwa tokoh pemotong kayu tersebut ikut mengantar Manda ke rumah neneknya.

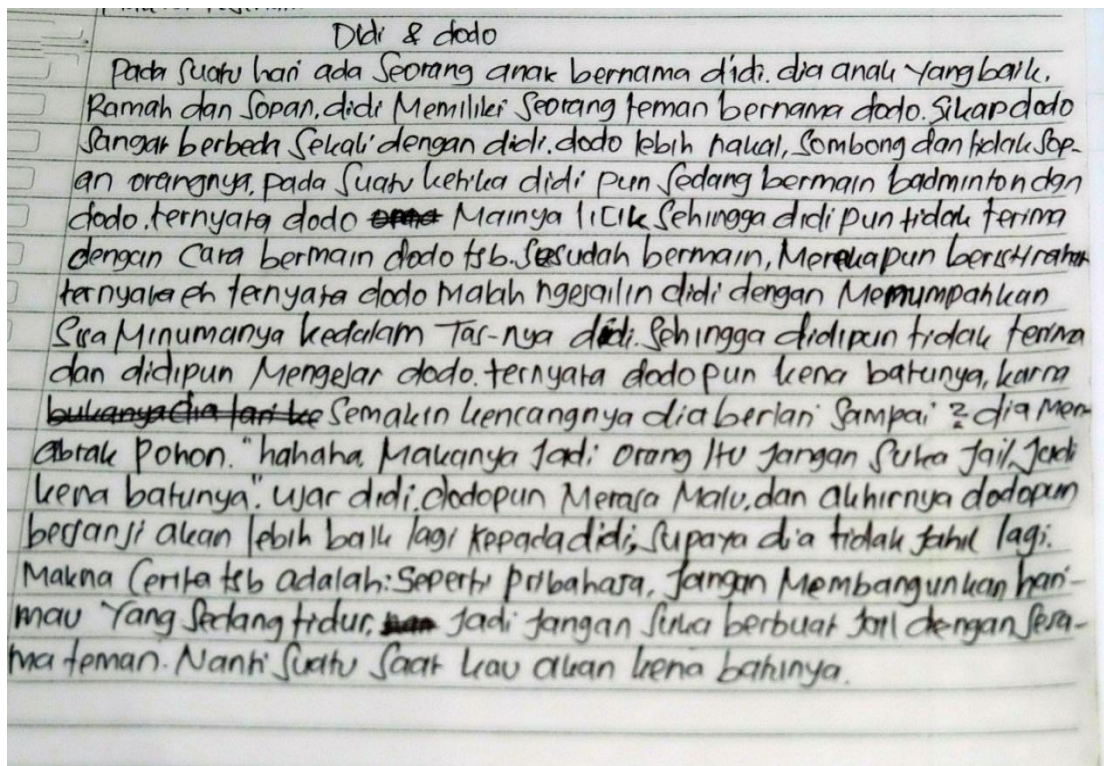
4) Kesesuaian penggunaan bahasa cerpen

Pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa cerpen hanya memuat yaitu keajekan penulisan sehingga mendapat skor 10, penulisan ejaan yang masih salah seperti penggunaan huruf kapital. Penulisan nama orang seperti dalam kalimat “lalu manda masuk dan membuat sup untuk neneknya”. Cerpen tersebut sudah terdapat aspek keajekan penulisan karena cerita diuraikan dari awal sampai akhir secara teratur.

b. Nama : I

Judul : Didi dan Dado

Nilai : 65 (nilai tinggi)



Analisis Cerpen

1) Kelengkapan aspek formal

Cerpen yang berjudul "Didi dan Dado" memiliki kelengkapan aspek formal cerpen yang terdiri dari judul, nama pengarang, dan narasi mendapat skor 20.

2) Kelengkapan unsur intrinsik

Kelengkapan unsur intrinsik cerpen memuat tiga sub aspek namun tidak lengkap mendapat skor 20, tokoh cerita dalam cerpen tersebut adalah Didi dan Dado, latar dalam cerpen tidak jelas seperti dalam kalimat "Suatu ketika didi pun sedang bermain

badminton dengan dado”. Pada cerpen ini tidak dijelaskan tempatnya dimana. Pengembangan tema sudah relevan dengan judul, karena judul cerpen tersebut Didi dan Dado, yang diceritakannya adalah tokoh Didi dan Dado.

3) Keterpaduan struktur cerpen

Keterpaduan struktur cerpen memuat dua sub aspek yaitu kaidah tokoh dan dimensi tokoh sehingga mendapat skor 15. Kejutan di akhir dalam cerpen Didi dan Dado terdapat dalam kalimat “ didi mengejar dado dan ternyata dadopun kena batunya, karna semakin kencangnya dia berlari sampai dia menabrak pohon”. Dimensi psikologis terdapat dalam kalimat “ternyata eh ternyata dado malah ngejailin didi dengan menumpahkan minuman kedalam tasnya didi”. Dimensi latar, tempat, dan waktu tidak dijelaskan dalam cerpen tersebut, seperti pada kalimat “Suatu ketika didi pun sedang bermain badminton dengan dado”. Tempat dan waktu tidak dijelaskan.

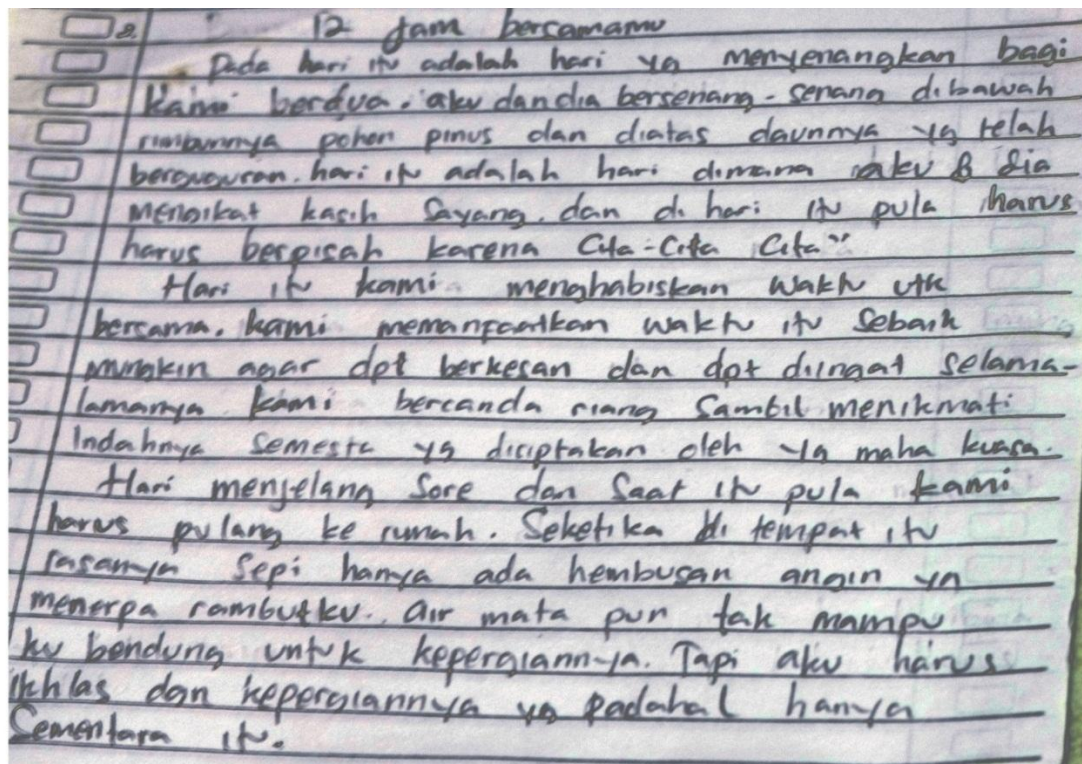
4) Kesesuaian penggunaan bahasa cerpen

Pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa cerpen hanya memuat satu sub aspek yaitu keajekan penulisan sehingga mendapat skor 10, penulisan ejaan yang masih salah seperti penggunaan titik dan huruf kapital. Pada kalimat “Suatu ketika didi pun sedang bermain badminton dengan dado”. Penggunaan ejaan yang tidak baku seperti pada kalimat “ternyata eh ternyata dado malah ngejailin didi”. Cerpen tersebut sudah terdapat aspek keajekan penulisan karena cerita diuraikan dari awal sampai akhir secara teratur.

c. Nama : Y

Judul: 12 jam bersamamu

Nilai : 65 (nilai tinggi)



Analisis Cerpen

1) Kelengkapan aspek formal

Cerpen yang berjudul "12 Jam Bersamamu" memiliki kelengkapan aspek formal cerpen yang terdiri dari judul, nama pengarang dan narasi dengan skor 20.

2) Kelengkapan unsur intrinsik cerpen

Kelengkapan unsur intrinsik cerpen memuat tiga sub aspek namun tidak lengkap dengan skor 20, yaitu kurangnya gaya bahasa pada cerpen tersebut. Tokoh cerpen yaitu "Aku dan Dia". Tokoh "Dia" tidak dijelaskan bernama siapa. Latar tempat

dalam kalimat “aku dan dia besenang-senang dibawah rimbunnya pohon pinus dan diatas daun yang berguguran”. Pengembangan tema sudah relevan dengan judul.

3) Keterpaduan struktur cerpen

Keterpaduan struktur cerpen memuat dua sub aspek yaitu kaidah plot dan dimensi tokoh dengan skor 15. Kelogisan rasa ingin tahu di awal cerita pada kalimat “Pada hari itu adalah hari yang menyenangkan bagi kami berdua”. Dimensi psikologis terdapat dalam kalimat “air mata pun tak mampu ku bendung untuk kepergiannya”.

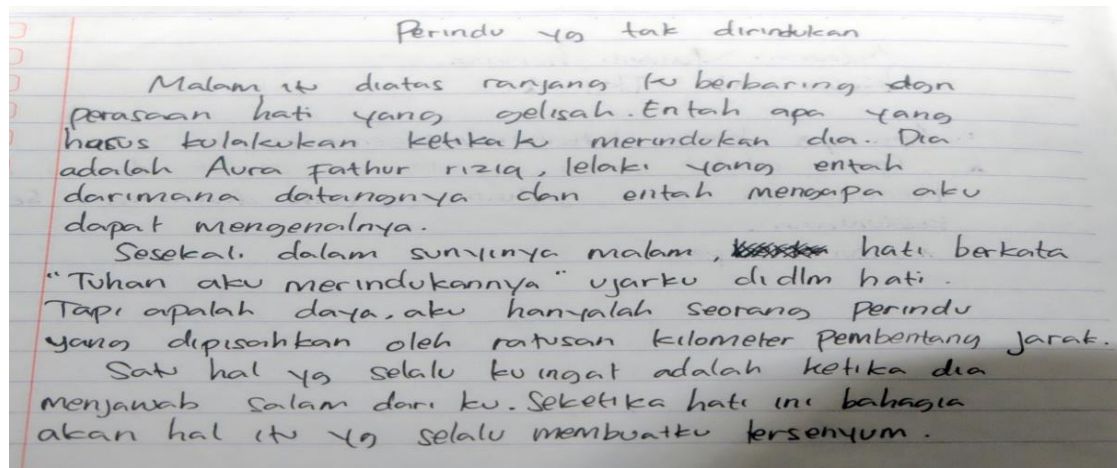
4) Kesesuaian penggunaan bahasa cerpen

Pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa cerpen memuat dua sub aspek yaitu ragam bahasa dan keajekan penulisan sehingga mendapat skor 15 , penulisan ejaan yang masih salah seperti penggunaan huruf kapital dan kata depan. Kesalahan penulisan kata depan terdapat dalam kalimat “aku dan dia besenang-senang dibawah rimbunnya pohon pinus dan diatas daun yang berguguran”. Seharusnya penulisan kata “dibawah” penulisannya dipisah “di bawah” dan “didas” penulisannya dipisah “di atas” . Penulisan huruf kapital yang masih salah pada kalimat “kami memanfaatkan waktu sebaik mungkin”. Seharusnya kalimat baru diawali dengan huruf kapital yaitu pada kata “kami” seharusnya penulisannya “Kami”. Ragam bahasa yang membuat cerpen lebih menarik terdapat dalam kalimat “aku dan dia besenang-senang dibawah rimbunnya pohon pinus dan diatas daun yang berguguran”. Terdapat aspek keajekan penulisan karena cerita diuraikan dari awal sampai akhir secara teratur.

d. Nama : L

Judul : perindu yang tak dirindukan

Nilai : 50 (nilai sedang)



Analisis Cerpen

1) Kelengkapan aspek formal cerpen

Cerpen yang berjudul "Perindu yang tak dirindukan" memiliki kelengkapan aspek formal cerpen yang terdiri dari judul dan nama pengarang dengan skor 15.

2) Kelengkapan unsur intrinsik cerpen

Kelengkapan unsur intrinsik cerpen hanya memuat satu sub aspek dengan skor 10, yaitu fakta cerita (tokoh dan latar). Tokoh cerpen yaitu "Aku" dan Aura Fathur Riziq. Waktu dan tempat dalam kalimat "Malam itu diatas ranjang ku berbaring dengan perasaan hati yang gelisah".

3) Keterpaduan struktur cerpen

Keterpaduan struktur cerpen memuat dua sub aspek dengan skor 15, dimensi psikologis terdapat dalam kalimat “Malam itu diatas ranjang ku berbaring dengan perasaan hati yang gelisah”.

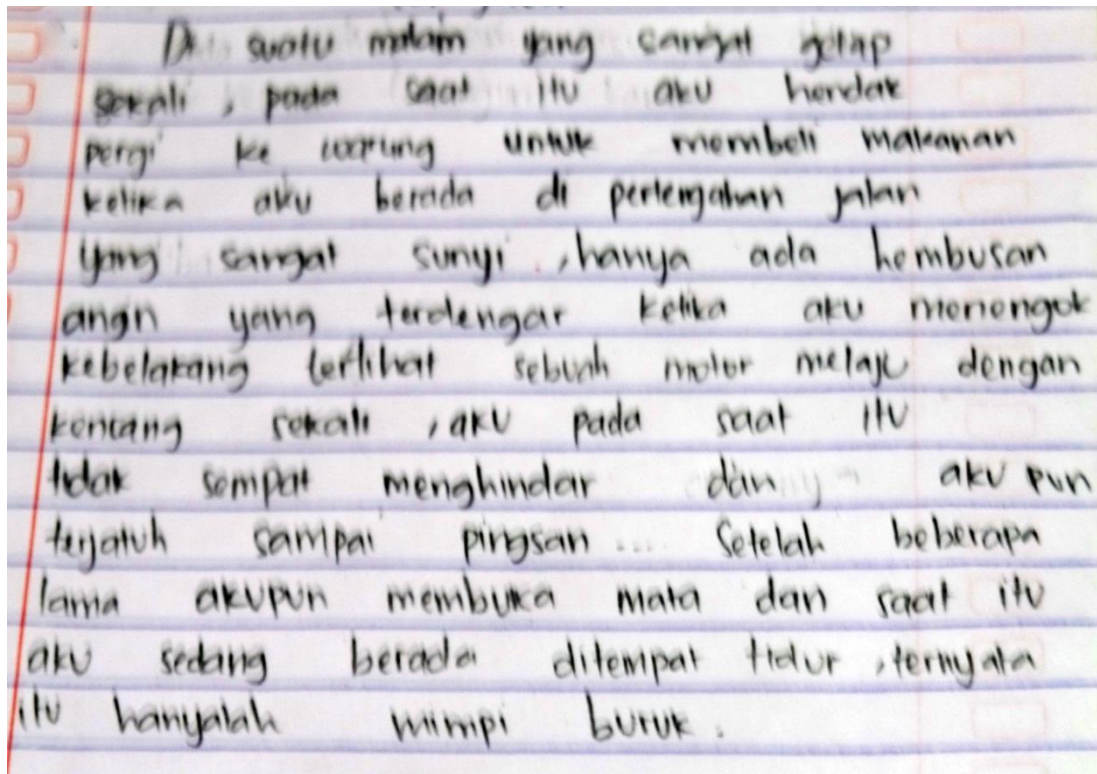
4) Kesesuaian penggunaan bahasa cerpen

Pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa cerpen hanya memuat satu sub aspek yaitu ragam bahasa sehingga mendapat skor 10, penulisan ejaan yang masih salah seperti penggunaan huruf kapital dan kata depan. Kesalahan penulisan kata depan terdapat dalam kalimat “Malam itu diatas ranjang”. Seharusnya penulisan kata “diatas” itu dipisah “di atas”. Penulisan huruf kapital yang masih salah pada penulisan nama orang “Aura fatur riziq”. Ragam bahasa yang membuat cerpen lebih menarik terdapat dalam kalimat “tapi apalah daya, aku hanyalah seorang perindu yang dipisahkan oleh ratusan kilometer pembentang jarak”.

e. Nama : U

Judul : tidak memiliki judul

Nilai : 50 (nilai sedang)



Analisis Cerpen

1) Kelengkapan aspek formal

Cerpen yang tidak memiliki judul tersebut memuat kelengkapan aspek formal cerpen yang terdiri dari nama pengarang dan narasi dengan skor 15, tidak terdapat dialog dalam cerpen tersebut.

2) Kelengkapan unsur intrinsik cerpen

Kelengkapan unsur intrinsik cerpen memuat dua sub aspek, yaitu fakta cerita (tokoh dan latar) dan sudut pandang dengan skor 15. Tokoh cerpen yaitu “Aku”, latar waktu terdapat dalam kalimat “Di suatu malam yang sangat gelap sekali” dan latar tempat terdapat dalam penggalan kalimat “ketika aku berada di pertengahan jalan yang sunyi”.

3) Keterpaduan struktur cerpen

Keterpaduan struktur cerpen memuat satu sub aspek yaitu kaidah plot dengan skor 10. Kaidah plot berupa kejutan di akhir cerita terdapat dalam kalimat “Setelah beberapa lama akupun membuka mata dan saat itu aku sedang berada di tempat tidur, ternyata itu hanyalah mimpi buruk”.

4) Kesesuaian penggunaan bahasa cerpen

Pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa cerpen hanya memuat satu sub aspek yaitu ragam bahasa sehingga mendapat skor 10. Penulisan ejaan yang masih salah seperti penggunaan kata depan dan penulisan tanda titik dan koma. Kesalahan penulisan kata depan terdapat dalam penggalan kalimat “ketika aku menengok kebelakang”. Seharusnya penulisan kata “kebelakang” penulisannya dipisah “ke belakang”. Penulisan tanda baca titik dan koma yang masih salah pada penggalan kalimat “di pertengahan jalan yang sangat sunyi.”. Dalam penggalan kalimat tersebut diakhiri dengan tanda baca koma dan titik, seharusnya jika menggunakan tanda titik, tidak perlu ada tanda baca titik setelah tanda baca koma. Pada penggalan kalimat “Hanya ada hembusan angin yang terdengar”, terdapat ragam bahasa karena bahasa yang digunakan membuat pembaca ikut merasakan suasana dalam cerita dan lebih menarik untuk dibaca.

f. Nama : W

Judul : membeli sayur-sayuran

Nilai : 50 (nilai sedang)

MEMBELI SAYUR SAYURAN

PADA SUATU PAGI YANG INDAH TERDENGAR
 SUARA INDAH ~~BERKUNYUNG~~ BUKING BERNYANYI
 MEMBANGUNKAN TIDURKU TERDENGARLAH
 SU TERIAHAN TUKANG SAYUR "SAYUR... SAYUR"
 LALU IBUKU MEMBUKA KAN PINTU SEKAYA BERKATA
 "BANG BELI SAYURNYA" KEMUDIAN TUKANG SAYUR
 TERSEBUT BERHENTI LALU IBUKU MENGHAMPIRNYA
 AKUPUN IKUT MENGHAMPIRINYA (SETELAH CUKI
 MUKA)

TUKANG SAYUR: MAU BELI APA BU
 IBU: BAYAM ADA TIDAK BANG??
 TUKANG SAYUR: ADA BU BUTUH BERAPA IKAT??
 IBU: 2 IKAT SAJA BANG... ADA CABAI TIDAK
 BANG??

TUKANG SAYUR: TIDAK ADA BU... BELAKANGAN IM
 KEMANA: HARGA CABAI MELAMBUNG / MELONCAK
 TINGGI

IBU: OHH YASUDAH PA BELI DAGUNG AYA SATE
 1 KG. BERAPA TOTAL SEMUANYA BANG??

TUKANG SAYUR: TOTAL SEMUANYA 50000 RP IBU
 SETELAH BELANJA AKU DAN IBU KEMBALI
 LAGI KERUMAH

Analisis Cerpen

1) Kelengkapan aspek formal

Cerpen yang berjudul "Membeli Sayur – sayuran" memiliki kelengkapan aspek formal cerpen sebanyak tiga sub aspek yang terdiri dari judul, nama pengarang, dialog dan narasi dengan skor 20.

2) Kelengkapan unsur intrinsik

Kelengkapan unsur intrinsik cerpen hanya memuat satu sub aspek dengan skor 10, yaitu dimensi waktu, cerpen tersebut memiliki alur maju, tetapi pada akhir cerita yang terdapat dalam kalimat "Setelah belanja aku dan ibu kembali lagi kerumah". Tidak ada kejutan pada cerpen tersebut, alur cerita sudah jelas tetapi jalan cerita monoton

dan tidak menarik. Dimensi waktu hanya diceritakan pada awal cerita, yaitu pada kalimat “Pada suatu pagi yang indah terdengar suara indah burung bernyanyi membangunkan tidurku”.

3) Keterpaduan struktur cerpen

Keterpaduan struktur cerpen memuat satu sub aspek yaitu kaidah plot dengan skor 10 yaitu kaidah plot. Kelogisan rasa ingin tahu pada awal cerita yaitu “Pada suatu pagi yang indah terdengar suara indah burung bernyanyi membangunkan tidurku, terdengarlah teriakan tukang sayur”. Namun pada kelanjutan ceritanya cenderung monoton.

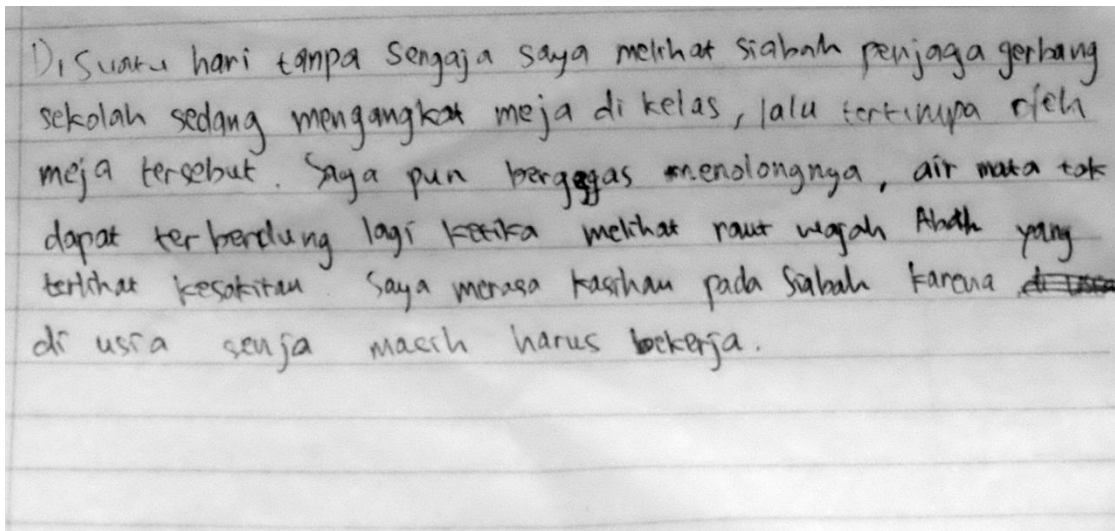
4) Kesesuaian penggunaan bahasa cerpen

Pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa cerpen hanya memuat satu sub aspek yaitu keajekan penulisan sehingga mendapat skor 10, penulisan ejaan yang masih salah seperti penggunaan huruf kapital dan kata depan. Cerpen tersebut semua penulisannya menggunakan huruf kapital, seharusnya tidak seperti itu. Penulisan kata depan yang masih salah seperti pada kalimat “Setelah belanja aku dan ibu kembali lagi kerumah”. Penulisan kata “kerumah” seharusnya dipisah “ke rumah”. Penggunaan tanda baca titik yang luput seperti pada kalimat “Setelah belanja aku dan ibu kembali lagi kerumah”, tidak adanya tanda baca titik pada akhir kalimat. Terdapat keajekan karena cerita diuraikan dari awal sampai akhir secara teratur meskipun dalam cerpen tersebut ceritanya monoton.

g. Nama : K

Judul : tidak memiliki judul

Nilai : 40 (nilai rendah)



Analisis Cerpen

1) Kelengkapan aspek formal

Cerpen yang tidak memiliki judul tersebut memuat kelengkapan aspek formal cerpen yang terdiri dari nama pengarang dengan skor 10, narasi yang kurang jelas dan tidak terdapat dialog dalam cerpen tersebut.

2) Kelengkapan unsur intrinsik

Kelengkapan unsur intrinsik cerpen memuat satu sub aspek, yaitu fakta cerita (tokoh) dengan skor 10. Tokoh cerpen yaitu "Saya atau Aku dan Abah".

3) Keterpaduan struktur cerpen

Keterpaduan struktur cerpen hanya memuat satu sub aspek dengan skor 10 yaitu dimensi psikologisme terdapat dalam kalimat “Saya merasa kasihan kepada Si abah, karena kasihan saya pun langsung membantunya”.

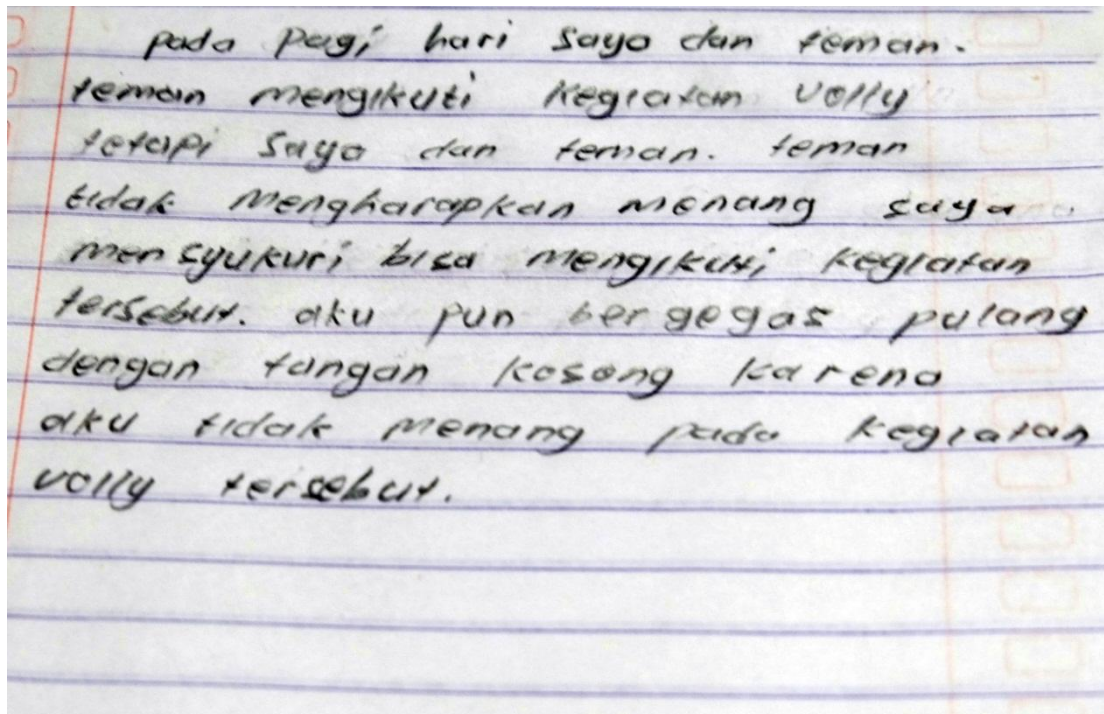
4) Kesesuaian penggunaan bahasa cerpen

Pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa cerpen hanya memuat satu sub aspek yaitu ragam bahasa sehingga mendapat skor 10. Penulisan ejaan yang masih salah seperti penggunaan huruf kapital, terdapat dalam kalimat “Di suatu hari tanpa Sengaja saya melihat.”. Kesalahan terdapat pada penulisan kata “Sengaja”, seharusnya penulisan yang benar tidak dengan huruf kapital yaitu “sengaja”. Dalam penggalan kalimat tersebut diakhiri dengan tanda baca titik, seharusnya tidak ada tanda baca titik, karena kalimat tersebut belum selesai dan masih ada kelanjutannya. Pada kalimat “Air mata tak terbendung lagi ketika melihat raut wajah Abah yang terlihat kesakitan”. Kalimat tersebut terdapat ragam bahasa sehingga membuat cerpen lebih menarik.

h. Nama : Q

Judul : tidak memiliki judul

Nilai : 40 (nilai rendah)



pada pagi hari saya dan teman-teman mengikuti kegiatan vally. tetapi saya dan teman-teman tidak mengharapkan menang saya bersyukur bisa mengikuti kegiatan tersebut. aku pun bergegas pulang dengan tangan kosong karena aku tidak menang pada kegiatan vally tersebut.

Analisis

1) Kelengkapan aspek formal

Cerpen yang tidak memiliki judul tersebut memuat kelengkapan aspek formal cerpen yang terdiri dari nama pengarang dengan skor 10, narasi yang kurang jelas dan tidak terdapat dialog dalam cerpen tersebut.

2) Kelengkapan unsur intrinsik

Kelengkapan unsur intrinsik cerpen memuat satu sub aspek, yaitu fakta cerita (tokoh) dengan skor 10. Tokoh cerpen yaitu "Saya atau Aku dan Abah Teman". Sosok teman yang tidak dijelaskan siapa namanya dan bagaimana karakternya.

3) Keterpaduan struktur cerpen

Keterpaduan struktur cerpen hanya memuat satu sub aspek dengan skor 10 yaitu dimensi psikologisme terdapat dalam kalimat “Saya mensyukuri bisa mengikuti kegiatan tersebut”.

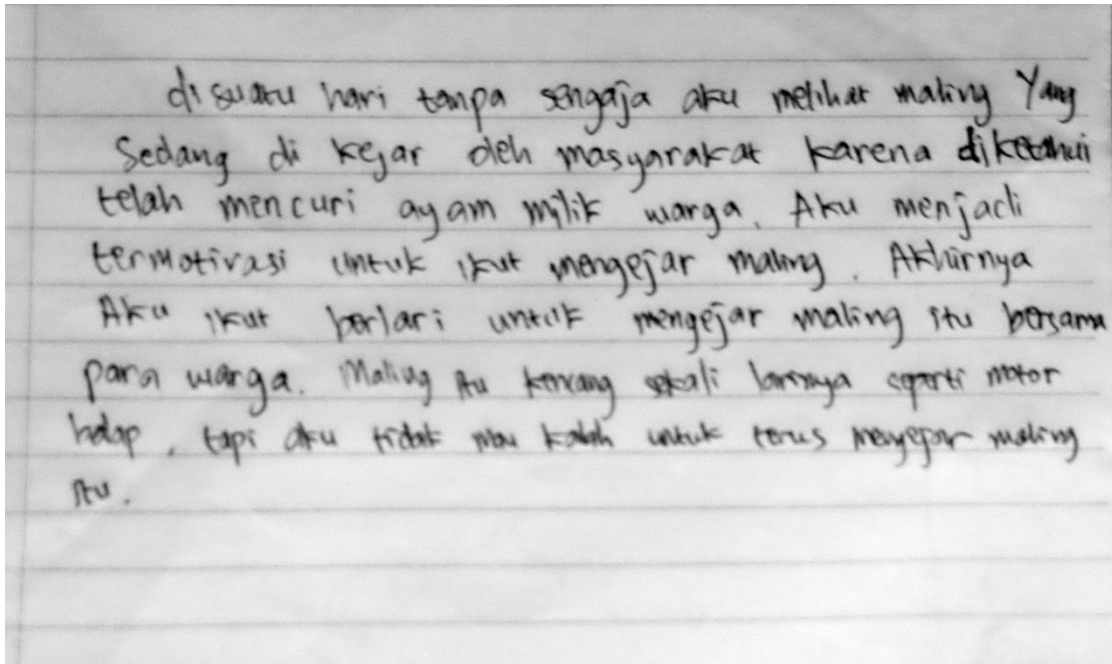
4) Kesesuaian penggunaan bahasa cerpen

Pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa cerpen hanya memuat satu sub aspek yaitu ragam bahasa sehingga mendapat skor 10. Penulisan ejaan yang masih salah seperti penggunaan huruf kapital, terdapat dalam kalimat “aku pun bergegas pulang”. Seharusnya penulisan kata “aku” diawali dengan huruf kapital yaitu “Aku” karena mengawali kalimat baru. Penulis cerpen tersebut cenderung tidak konsisten pada penulisan cara bercerita. Di awal cerita menggunakan kata “saya” sebagai sudut pandang orang pertama sedangkan selanjutnya menggunakan kata “aku”. Terdapat ragam bahas pada kalimat “aku pun bergegas pulang dengan tangan kosong”. Tangan kosong yang mengandung arti kiasan.

i. Nama : T

Judul : tidak memiliki judul

Nilai : 40 (nilai rendah)



Analisis

1) Kelengkapan aspek formal

Cerpen yang tidak memiliki judul tersebut memuat kelengkapan aspek formal cerpen yang terdiri dari nama pengarang dengan skor 10, narasi yang kurang jelas dan tidak terdapat dialog dalam cerpen tersebut.

2) Kelengkapan unsur intrinsik

Kelengkapan unsur intrinsik cerpen memuat satu sub aspek, yaitu fakta cerita (tokoh) dengan skor 10. Tokoh cerpen yaitu “Aku, Warga, dan Maling”.

3) Keterpaduan struktur cerpen

Keterpaduan struktur cerpen hanya memuat satu sub aspek dengan skor 10 yaitu dimensi psikologisme terdapat dalam kalimat “Aku menjadi termotivasi untuk ikut mengejar maling”.

4) Kesesuaian penggunaan bahasa cerpen

Pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa cerpen hanya memuat satu sub aspek yaitu ragam bahasa sehingga mendapat skor 10. Penulisan ejaan yang masih salah seperti penggunaan huruf kapital, terdapat dalam kalimat “di suatu hari tanpa sengaja aku melihat maling Yang Sedang di kejar oleh masyarakat”. Seharusnya penulisan kata “di” diawali dengan huruf kapital yaitu “Di” karena mengawali kalimat baru. Penulisan kata “Yang” dan “Sedang” seharusnya tidak diawali dengan huruf kapital yaitu “yang, sedang”. Pada kalimat “Maling itu kencang sekali larinya seperti motor balap”. Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa sehingga membuat cerpen lebih menarik.

2. Hasil Analisis Tes Akhir

Pada pelaksanaan penelitian pada tes akhir (postes), penulis memperoleh data berupa hasil tes sebanyak 25 orang siswa yang terdiri atas 11 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Setelah melakukan penelitian diperoleh hasil tes akhir sebagai berikut.

Tabel 4.5
Nilai Tes Akhir

No	Nama	Kriteria Penilaian				Skor Siswa	Nilai
		1	2	3	4		
1.	A	25	15	15	15	70	70
2.	B	25	20	10	15	70	70
3.	C	25	20	20	15	80	80
4.	D	25	20	15	20	80	80
5.	E	25	15	15	15	70	70
6.	F	25	20	15	15	45	75
7.	G	25	20	20	20	85	85
8.	H	25	20	20	20	85	85
9.	I	25	20	20	15	80	80
10.	J	25	20	15	10	70	70
11.	K	20	20	15	15	70	70
12.	L	25	20	15	15	75	75
13.	M	25	20	15	15	75	75
14.	N	25	20	15	10	70	70
15.	O	25	20	15	10	70	70
16.	P	25	20	15	15	75	75
17.	Q	25	20	15	15	75	75

18.	R	25	15	20	15	75	75
19.	S	25	15	15	15	70	70
20.	T	25	20	20	20	85	85
21.	U	25	20	20	15	80	80
22.	V	25	15	15	15	70	70
23.	W	25	15	20	15	75	75
24.	X	25	15	15	15	70	70
25.	Y	25	20	20	15	50	80
JUMLAH		280	280	290	255	1140	1140
RATA-RATA							45,6

Berdasarkan dari hasil nilai tes akhir, siswa yang mendapat nilai tertinggi bernama siswa G, siswa H, dan siswa T dengan nilai 85, siswa yang mendapat nilai sedang yaitu siswa L, M, dan P dengan nilai 75, dan Siswa yang mendapat nilai rendah yaitu siswa J, siswa K, dan siswa N dengan nilai 70. Kemudian tiga orang siswa yang mendapat nilai tinggi, sedang, dan rendah dideskripsikan sebagai berikut.

a. Nama : G

Judul : bocah di ujung Pasar

Nilai : 85 (nilai tinggi)

Bocah Di Sudut Pasar

Aku sedang duduk di kelas x SMK, pagi ini berangkat sekolah, ku langitkan kakiku meninggalkan serbang sekolah & teman-temanku yang sedang asyik memilih & memilih aksesoris di

Sedang asyik memilih & memilih aksesoris di sebuah toko aksesoris di depan sekolah. Langkah demi langkah kuliputi di jalan yang lebarnya tak seberapa ini, sampai akhirnya Nida & Fatma, dengan gagahnya lewat disampingku mengendari motor lagi-lagi aku merasa jengkel dengan hidupku. Kenapa hanya aku yang harus berjabak kaki ke sekolah dengan jarak yang cukup jauh, Sedangkan anak lain seusiaku sudah di izinkan dan di berikan sepeda motor. Pembelajaran pun di maki, Setelah mau pulang aku terlalu sibuk membenci hidupku sampai aku lupa bahwa aku harus membeli kebutuhan kelompok.

Di simpang jalan, aku berbelok ke arah pasar matahari sudah menicue menandakan siang akan berganti sore, Dari jauh kulihat seorang bocah kecil dengan kaos biru & celana merahnya berdiri bersandar di dinding sebuah toko, di sudut pasar. Dia menatap kosong kebawah, sesekali ia menggerakan kakinya menggesek-gesekan sandal

nya kelantai, aku melangkah lebih dekat dan seorang ibu menghampiri bocah itu sambil berisak "De, tolong ibu, bawa belanjanya ini ke angkutan umum" "Iya bu" bocah itu menjawab. Kemudian ia membawa belanjaan ibu tersebut yang mungkin cukup berat, dia membawa belajannya menuju sebuah angkutan umum aku hanya menatapnya. Ibu tadi memberinya beberapa lembar uang. Setelah ia tak lagi terlihat, aku tersadar dari lamunanku, dan melihat sebagian toko di pasar sudah mulai ditutup. Aku segera mencari semua yang di butuhkan, aku meninggalkan toko yang mulai sepi. Hari semakin sore & jalan yang harus aku tempuh masih jauh. Sepanjang perjalanan aku memikirkan bocah tadi betapa hebatnya dia bocah kecil yang sanggup setiap hari ia berdiri di samping toko di sudut pasar, tanpa sedikitpun rasa mau menjadi kuli angkut di usianya yang masih belia. Aku jauh lebih beruntung di bandingkan bocah itu.

Aku benar-benar menyesali ~~hidupku~~ perbuatanku. Tiada seharusnya aku membenci hidupku, Suatu Saat aku pernah bertanya kepada ibuku, "Bu, mengapa tuhan menciptakan atas & bawah?". Ibuku menjawab: "Agar manusia selalu bersyukur saat melihat ke bawah dan berusaha lebih keras saat melihat ke atas!"

Analisis

1) Kelengkapan aspek formal

Cerpen yang berjudul “Bocah Di Sudut Pasar” memiliki kelengkapan aspek formal cerpen yang terdiri dari judul, nama pengarang, narasi, dan dialog sehingga mendapat skor 25.

2) Kelengkapan unsur intrinsik

Kelengkapan unsur intrinsik cerpen memuat tiga sub aspek namun tidak lengkap yaitu fakta cerita (plot, tokoh, dan latar), sarana cerita (sudut pandang), dan pengembangan cerita yang relevan dengan judul sehingga mendapat skor 20. Tokoh cerita dalam cerpen tersebut adalah “Aku, Nida, Fatma, Ibu, dan Bocah kecil” dan menggunakan alur cerita maju. Latar dalam cerpen “di depan gerbang sekolah, di simpang jalan, dan di sudut pasar”. Sarana cerita dalam cerpen tersebut menggunakan sudut pandang orang pertama dengan memakai istilah “Aku”. Pengembangan tema sudah relevan dengan judul, karena judul cerpen tersebut Bocah Di Sudut Pasar, yang diceritakannya adalah tokoh Bocah tersebut yang menjadi klimaks.

3) Keterpaduan struktur cerpen

Keterpaduan struktur cerpen memuat tiga sub aspek namun tidak lengkap yaitu kaidah plot, dimensi tokoh, dan dimensi latar sehingga mendapat skor 20. Kelogisan rasa ingin tahu di awal cerita terdapat dalam penggalan kalimat “sampai akhirnya Nida dan Fatma dengan gagahnya lewat di sampingku mengendarai sepeda motor,

lagi-lagi aku merasa jengkel”. Pemahaman di tengah cerita terdapat dalam kalimat “Pembelajaran pun dimulai, setelah mau pulang aku terlalu sibuk membenci hidupku, sampai aku lupa harus membeli kebutuhan kelompok”. Kejutan di akhir dalam cerita terdapat dalam kalimat “Agar manusia lebih bersyukur ketika melihat ke bawah dan berusaha lebih keras ketika melihat ke atas”. Dimensi psikologis terdapat dalam kalimat “Aku benar-benar menyesali perbuatanku, tidak seharusnya aku membenci hidupku”. Dimensi latar dalam cerpen tersebut terdapat dalam kalimat “Dari jauh ku lihat bocah kecil dengan kaos biru dan celana merahnya berdiri bersandar di dinding sebuah toko di sudut pasar” sedangkan dimensi waktu terdapat dalam kalimat “Matahari sudah menikuk menandakan siang akan berganti sore”.

4) Kesesuaian penggunaan bahasa cerpen

Pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa cerpen memuat tiga sub aspek namun tidak lengkap yaitu EYD, ragam bahasa, dan keajekan penulisan sehingga mendapat skor 20. Pada aspek EYD penulisan ejaan yang masih ada kesalahan seperti penggunaan kata depan. Pada kalimat “Pembelajaran pun di mulai, setelah mau pulang aku terlalu sibuk membenci hidupku, sampai aku lupa harus membeli kebutuhan kelompok”. Penulisan kata “di mulai” seharusnya tidak dipisah karena sebagai imbuhan bukan sebagai kata depan yaitu “dimulai”. Pada kalimat “Langkah demi langkah ku ikuti di jalan yang lebarnya tak seberapa ini sampai akhirnya Nida dan Fatma dengan gagahnya lewat di sampingku mengendarai sepeda motor”. Penggunaan bahasa dalam kalimat tersebut terdapat ragam bahasa yang membuat

kalimat itu lebih menarik pembaca. Penulisan cerpen sudah teratur karena runtutan cerita dari awal sampai akhir cerita di uraikan secara jelas dan tidak membuat bingung pembaca.

b. Nama : H

Judul : Annisa

Nilai : 85 (nilai tinggi)

Annisa

Namanya Annisa dan aku Zulfikar Faadilah. Sepuluh tahun kami bersahabat. Banyak yang mengatakan bahwa kami mempunyai hubungan yang lebih dari sekedar sahabat. Mungkin maksud mereka adalah hubungan persahabatan. Kami hanya mengatakan "persahabatan itu tentang cinta tapi bukan tentang ambisi, ini tentang hasrat".

Hari itu adalah hari yang aku tunggu karena di hari itu aku akan bertemu dengan sahabatku. Setelah setahun kami tidak bertemu. Masih melekat dalam ingatanmu tentang sebuah pertanyaan yang pernah aku ucapkan kepada Annisa "Annisa kenapa kamu berhijab padahal ada yang mengatakan bahwa perempuan itu tidak harus berhijab karena yang penting hatinya berhijab" dan dia menjawab "seperti ketika seorang perempuan naik motor, lalu dia ditilang polisi karena tidak memakai helm dan dia malah bilang kepada polisi itu, seharusnya tidak menjadi masalah jika saya tidak memakai helm, yang penting hati saya memakai helm pak" dengan santainya Annisa menjawab seperti itu kepada ku.

Bandung tempat kami hidup dan kami percaya, semua tentang kita, semua tentang Bandung adalah dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Matahari mulai terasa hangat ketika aku sampai

di Stone Garden. Tempat yang kami pilih
 untuk pertemuan itu.
~~Nis. Zulfikar "Nis"~~
~~Annisa~~
 "Nis" ucapku dengan hati bahagia.
 "Zul" jawab Annisa sambil tersenyum.
 "Apa kabar" tanyaku sambil mengajanya bersalaman.
 "Alhamdulillah baik Zul" jawab Annisa sambil mengangkat
 tangan ke depan dadanya sebagai tanda bersalaman
 dengan tidak berentelhan.
 Setelah itu, kami menikmati keindahan alam sekitar
 dari atas bukit. Rimbunya pepohonan terlihat indah
 sekali ketika dilihat dari atas bukit Stone Garden.

Tidak lama kemudian seorang gadis menghampiri
 kami.
 "Kak" ucap gadis itu kepada Annisa.
 "Dari mana saja De?" jawab Annisa dengan ramah.
 "Keliling saja kak, menikmati pemandangan alam
 yang luar biasa indahnya kak" jawab gadis itu.
 "Dra siapa Nrs" tanyaku dengan penasaran.
 "Calon adik ipar aku Zul" jawab Annisa sambil
 tersenyum.
 "Oh, aku Zulfikar" ucapku untuk mengajit berkenalan.
 "Nurul, Kak" jawabnya dengan suara yang lembut.

☐ "Kak Amrs, kak Zul, aku ~~datuan~~ ^{gata} pergi dulu ya,
☐ mau lanjut ~~lanjut~~ ^{foto} pemandangan alamnya" ucap Nurul
☐ "Disini aja de bareng kita" Annisa membujuk Nurul.
☐ "Tidak kak, barangkali kakak mau bicara berdua,
☐ aku ke sana dulu ya kak"
☐ Akhirnya meninggalkan kami berdua, kami pun
☐ melanjutkan pembicaraan sambil menikmati ~~pemandangan~~
☐ pemandangan alam dan segunya udara sekitar.
☐ "Zul, aku mau nikah bulan depan dan akan ikut
☐ suami ke Malang" sambil menundukan kepalanya
☐ Annisa berkata seperti itu.
☐ "Oh selamat ya Nis" aku pun terkejut.
☐ "Biarkan semua ini menjadi sebuah kisah kehidupan,
☐ biarkan kisah ini mengalar di dalam ingatan"
☐ ucapku dengan sendu.
☐ "Jangan mengkhawatirkan ku, aku tidak akan lupa.
☐ Aku akan ingat tentang kita. Aku tidak akan
☐ melupakan mu. Jdi, kamu bisa tersenyum" dengan
☐ suara lembutnya Annisa berkata.
☐ Saat itulah terakhir kali, aku bisa mengukir
☐ kisah bersama Annisa.

Analisis

1) Kelengkapan aspek formal

Cerpen yang berjudul “Annisa” memiliki kelengkapan aspek formal cerpen yang terdiri dari judul, nama pengarang, narasi, dan dialog sehingga mendapat skor 25.

2) Kelengkapan unsur intrinsik

Kelengkapan unsur intrinsik cerpen memuat tiga sub aspek namun tidak lengkap yaitu fakta cerita (plot, tokoh, dan latar), sarana cerita (sudut pandang), dan pengembangan cerita yang relevan dengan judul sehingga mendapat skor 20. Tokoh cerita dalam cerpen tersebut adalah “Zulfikar, Annisa, dan Nurul” dan menggunakan alur cerita mundur. Latar dalam cerpen “di sebuah bukit yang bernama Stone Garden”. Sarana cerita dalam cerpen tersebut menggunakan sudut pandang orang pertama dengan memakai istilah “Aku”. Pengembangan tema sudah relevan dengan judul, karena judul cerpen tersebut Annisa, yang diceritakannya adalah tokoh Annisa yang menjadi tokoh utama.

3) Keterpaduan struktur cerpen

Keterpaduan struktur cerpen memuat tiga sub aspek namun tidak lengkap yaitu kaidah plot, dimensi tokoh, dan dimensi latar sehingga mendapat skor 20. Kelogisan rasa ingin tahu di awal cerita terdapat dalam penggalan kalimat “Persahabatan itu tentang cinta, tapi bukan tentang ambisi, ini tentang batasan”. Pemahaman di tengah cerita terdapat dalam kalimat “Bandung tempat kami hidup dan kami percaya, semua tentang kita, semua tentang Bandung dari Allah dan akan kembali kepada-Nya”.

Kejutan di akhir dalam cerita terdapat dalam kalimat “Saat itulah terakhir kali, aku bisa mengukir kisah bersama Annisa “. Dimensi tokoh psikologis dalam cerpen tersebut terdapat dalam kalimat ”Bandung tempat kami hidup dan kami percaya, semua tentang kita, semua tentang Bandung dari Allah dan akan kembali kepadanya“. Dimensi latar dalam cerpen tersebut terdapat dalam kalimat “Kami menikmati keindahan alam sekitar dari atas bukit, rimbunnya pepohonan terlihat indah sekali ketika dilihat dari atas bukit Stone Garden” sedangkan dimensi waktu terdapat dalam kalimat ‘Matahari mulai terasa hangat ketika aku sampai di Stone Garden’.

4) Kesesuaian penggunaan bahasa

Pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa memuat tiga sub aspek namun tidak lengkap yaitu EYD, ragam bahasa, dan keajekan penulisan sehingga mendapat skor 20. Pada kalimat “Persahabatan itu tentang cinta, tapi bukan tentang ambisi, ini tentang batasan”. Penggunaan bahasa dalam kalimat tersebut terdapat ragam bahasa yang membuat kalimat itu lebih menarik pembaca. Penulisan cerpen sudah teratur karena runtutan cerita dari awal sampai akhir cerita di uraikan secara jelas dan tidak membuat bingung pembaca.

c. Nama : T

Judul : kenangan yang tak terlupakan

Nilai : 85 (nilai tinggi)

Kerangan yang tak terlupakan

Namaku Della, aku mempunyai seorang sahabat yang bernama Sella Ameila dia sangatlah baik, sudah lama aku beresahabat dengannya. Hari demi hari kami lewatkan bersama dengan penuh canda dan tawa. Kami sangatlah akrab, bahkan kami pun juga dijuluki oleh teman kelas bahwa kami itu bagaikan peribahasa "Dimana ada asap disitu ada api" dimana ada Sella disitu ada Della.

"Hai Sahabatku!!" Ucapku disekolah saat aku bertemu dengannya seraya melambaikan tangan. "Hai juga Sahabatku" jawabnya cingka. "Ada apa denganmu? Sebenarnya kamu sedang tidak gembira hari ini dan aku lihat wajahmu juga sedikit pucat, apa kau sakit?" tanyaku. "aku baik-baik saja kak". jawabnya. "Ya sudah kalau kau baik-baik saja ayo kita ke kelas". ajakku.

Saat pulang Sekolah aku masih memikirkan bagaimana keadaan dia sekarang, aku pun mencoba untuk menghubungi Sella untuk menanyakan bagaimana kedaannya sekarang, tapi dia tidak

Menyusut teripnya. Esoknya disekolah Sella tidak masuk, aku sangat memikirkan kondisinya. Sudah berminggu-minggu dia tidak sekolah, aku pun memutuskan untuk pergi ke rumahnya. Saat sampai di rumahnya aku mendapat kabar bahwa dia sakit dan sudah lama di rawat, ternyata rumah sakitnya pun tak jauh dari rumahnya, akhirnya pada waktu itu aku memutuskan untuk pergi ke rumah sakit tersebut.

Saat sampai di rumah sakit yaitu di ruangan Sella di rawat seluruh keluarganya sudah menangis dan aku pun melihat kain berwarna putih menyelimuti badannya. Tanpa aku ketahui ternyata Sahabatku mempunyai penyakit sampai serius yang dialaminya, aku pun mengerti kenapa dia terlihat panik saat itu.

Sekarang jasadnya sudah di timbun dengan tanah. Aku pun

teringat tentang kenangan bersamanya, mengerjakan tugas bersamanya, bercanda takan dengannya dan semua itu adalah kenangan yang tak terlupakan bagiku. Selamat jalan Sahabatku.

Analisis

1) Kelengkapan aspek formal

Cerpen yang berjudul “Kenangan Yang Tak Terlupakan” memiliki kelengkapan aspek formal cerpen yang terdiri dari judul, nama pengarang, narasi, dan dialog sehingga mendapat skor 25.

2) Kelengkapan unsur intrinsik

Kelengkapan unsur intrinsik cerpen memuat tiga sub aspek namun tidak lengkap yaitu fakta cerita (plot, tokoh, dan latar), sarana cerita (sudut pandang), dan pengembangan cerita yang relevan dengan judul sehingga mendapat skor 20. Tokoh cerita dalam cerpen tersebut adalah “Della, Sella, ” dan menggunakan alur cerita mundur. Latar dalam cerpen “Sekolah, Rumah Amelia, dan Rumah Sakit”. Sarana cerita dalam cerpen tersebut menggunakan sudut pandang orang pertama dengan memakai istilah “Aku”. Pengembangan tema sudah relevan dengan judul, karena judul cerpen tersebut Kenangan Yang Tak Terlupakan, yang diceritakannya juga tentang sebuah kenangan indah yang dialami oleh tokoh “Aku” dalam cerpen tersebut.

3) Keterpaduan struktur cerpen

Keterpaduan struktur cerpen memuat tiga sub aspek namun tidak lengkap yaitu pemahaman cerita, kejutan, dan dimensi tokoh sehingga mendapat skor 20. Kelogisan rasa ingin tahu di awal cerita terdapat dalam penggalan kalimat “Hari demi hari kami lewati dengan penuh canda dan tawa”. Pemahaman di tengah cerita terdapat dalam kalimat “Saat aku pulang, aku masih memikirkan keadaan dia sekarang”. Kejutan di akhir dalam cerita terdapat dalam kalimat “Saat sampai di rumah sakit yaitu di ruangan Sella dirawat seluruh keluarganya sudah menangis dan aku pun melihat kain berwarna putih menyelimuti badannya“. Dimensi tokoh psikologis dalam cerpen

tersebut terdapat dalam kalimat ” Saat aku pulang, aku masih memikirkan keadaan dia sekarang “.

4) Kesesuaian penggunaan bahasa

Pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa memuat tiga sub aspek namun tidak lengkap yaitu EYD, ragam bahasa, dan keajekan penulisan sehingga mendapat skor 20. Masih terdapat kesalahan penulisan huruf kapital yaitu pada kalimat “aku pun mencoba Menghubungi Sella Untuk Menanyakan bagaimana Keadaannya sekarang”. Seharusnya penulisan yang benar adalah “aku pun mencoba menghubungi Sella untuk menanyakan bagaimana keadaannya sekarang”. Pada kalimat “Dimana ada asap di situ ada api” terdapat penggunaan gaya bahasa yang menyiratkan sebuah makna dan membuat kalimat itu lebih menarik pembaca. Penulisan cerpen sudah teratur karena runtutan cerita dari awal sampai akhir cerita di uraikan secara jelas dan tidak membuat bingung pembaca.

d. Nama : L

Judul : sahabat sejati

Nilai : 75 (nilai sedang)

Sahabat Setati

Salah satu Sahabat Risiko yaitu Ika. dia berasal dari keluarga sederhana. rumahnya yg masih satu kecamatan dengan Risiko membuat gampang untuk bermain/sekedor bertemu dengan Risiko. Namun, Sahabatnya Ika tak pernah kelihatan lagi. . . hampir 3 minggu ini.

"kok Ika Ngga' pernah kelihatan? kemana yah gak biasanya dia selalu masuk Sekolah."

"mungkin sakit Jawaban dari mama

"kalo begitu coba Nanti sore aku pengen kerumahnya lagi"

kata Risiko sangat bersemangat

Sudah beberapa kali Risiko mengetuk pintu. Namun tak ada Jawaban dari dalam Rumah kemudian tiba-tiba muncul orang dari Sebelah Rumah

"Ada apa mba tanya orang lelaki itu

"saya mau mencari teman saya. Ika Namanya Jawabnya cepit

Alangka terkejut Jawaban dari lelaki itu. Jika Ika yg selama ini kenal dan menjadi Sahabatnya mengontrak di Rumah itu kemudian kembali kedesaanya karena menurut kabar orang tuanya sudah berhenti bekerja Akibat di PHK oleh Perusahaannya.

Sekembalinya Risiko ke Rumah ia hanya bisa melamun dan tidak bisa berbuat apa-apa Lantas ia pun bergegas mencari Ika di desanya.

"mana aku ingin mencari Ika biar kan dia bisa melanjutkan sekolahnya lagi." tanyanya

"Baiklah kalau itu keinginanmu. mari bergegas dan segera mencari alamat Ika dahulu." Jawab mamanya dengan penuh perhatian

Akhirnya keinginan Risiko terpenuhi dan selama beberapa jam bertanya tanya di tempat pedesaan yg pernah Risiko ketahui. bisa menemukan alamat Rumah Ika kedatangan pun di sambut haru dan isak tangis

oleh keluarganya termasuk Ika pelukan hangat diantara mereka menjadi kan persahabatan semakin erat

"Ika kedatangan sama keluarga ingin menjemputmu kembali bersekolah sekaligus ikut kami ke Jakarta lagi." kata Riska

"Soal sekolah dan biaya apapun kamu ngak usah khawatir biar saya yang menanggungnya." lanjut papa Riska

"Baiklah bila ~~papa~~ Riska Bapak Ibu menghendaki dan memberikan kesempatan itu pada saya, saya sangat bersyukur dan banyak berterima kasih atas kebaikan Riska dan keluarga."

Jawabnya Ika diselingi hary yg luar biasa.

"Terima kasih banyak pak bu kami tidak bisa harus memberikan imbalan seperti apa ~~hanya~~ karena hanya petani biasa."

Lanjutnya Ibu dan Bapak Ika

Calu meratapun kembali berpelukan untuk kembali menyambung Ika menjadi Sahabatnya kembali.

Analisis

1) Kelengkapan aspek formal

Cerpen yang berjudul "Sahabat Sejati" memiliki kelengkapan aspek formal cerpen yang terdiri dari judul, nama pengarang, narasi, dan dialog sehingga mendapat skor 25.

2) Kelengkapan unsur intrinsik

Kelengkapan unsur intrinsik cerpen memuat tiga sub aspek namun tidak lengkap yaitu fakta cerita (plot, tokoh, dan latar), sarana cerita (sudut pandang), dan pengembangan cerita yang relevan dengan judul sehingga mendapat skor 20. Tokoh cerita dalam cerpen tersebut adalah "Riska, Ika, Bapak Riska, Bapak Ika, dan Ibu

Ika”. Cerpen yang berjudul “Sahabat Sejati” menggunakan alur cerita maju. Latar dalam cerpen “Rumah kontrakan Ika, Rumah Riska, dan Rumah Ika”. Sarana cerita dalam cerpen tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan memakai nama orang yaitu “Riska”. Pengembangan tema sudah relevan dengan judul, karena judul cerpen tersebut Sahabat Sejati yang diceritakannya juga tentang sebuah persahabatan yang dialami oleh tokoh “Riska” dan mempunyai seorang sahabat yang bernama “Ika”.

3) Keterpaduan struktur cerpen

Keterpaduan struktur cerpen memuat dua sub aspek yaitu pemahaman cerita, dan dimensi tokoh sehingga mendapat skor 15. Pemahaman di awal cerita terdapat dalam penggalan kalimat “Namun, sahabatnya Ika tak pernah kelihatan lagi hampir tiga minggu ini”. Pemahaman di tengah cerita terdapat dalam kalimat “Mama aku ingin mencari Ika, biarkan dia bisa melanjutkan sekolahnya”. Kurangnya kejutan di akhir cerita, karena cerita cenderung monoton dan mudah ditebak. Dimensi tokoh psikologis dalam cerpen tersebut terdapat dalam kalimat ”Saya sangat bersyukur dan banyak berterimakasih atas kebaikan Riska dan keluarga”.

4) Kesesuaian penggunaan bahasa

Pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa memuat dua sub aspek yaitu ragam bahasa, dan keajekan penulisan sehingga mendapat skor 15. Masih terdapat kesalahan penulisan kata depan yaitu pada kalimat “Jika Ika yang selama ini ia kenal dan menjadi sahabatnya mengontrak di Rumah itu kemudian kembali kedananya”.

Seharusnya penulisan “kedesanya” yang benar adalah “ke Desanya”. Pada kalimat “dia berasal dari keluarga sederhana” terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital, seharusnya penulisan yang benar adalah “Dia berasal dari keluarga sederhana”. Dalam cerpen “Sahabat Sejati” juga terdapat kesalahan penulisan kata baku yaitu pada kalimat “kalo begitu coba nanti sore aku pengen ke Rumahnya lagi”. Seharusnya penulisan kata “kalo” dan “pengen” yang benar adalah “kalau” dan “ingin”. Pada aspek ragam bahasa yang disesuaikan dengan dimensi tokoh terdapat dalam kalimat “Baiklah bila Bapak Ibu menghendaki dan memberikan kesempatan itu pada saya”. Kalimat tersebut adalah tuturan Ika kepada orang tua Riska. Dalam kalimat tersebut bisa dirasakan nada santun layaknya seorang anak berbicara kepada orang tua. Penulisan cerpen sudah teratur karena runtutan cerita dari awal sampai akhir cerita di uraikan secara jelas dan tidak membuat bingung pembaca.

e. Nama : M

Judul : 3 kata itu tidak cukup

Nilai : 75 (nilai sedang)

"3 Kata Itu Tidak Cukup"

Kalau diingat lagi, berapa kali si dia mengatakan 'Aku Cinta Kamu', satu kali, dua kali, toh dia dulu pernah mengatakan saat sedang menembak raja dan sekarang hampir tidak pernah, ladir. Jika saat ini anda meragukan cintanya karena ia tak pernah lagi mengungkapkan 3 kata tersebut ada sebuah hal yang perlu anda tahu.

Suatu hari, sepasang kekasih yang bernama Arya dan Aryani sedang duduk ditepi danau saling bergandengan tangan dan terdiam tak lama kemudian pasangan Aryani membuka suara.

Aryani: "Apakah kau benar mencintaku?"

Arya: "Tentu saja sayang"

Aryani: "Aku ingin mendengar dari bibirmu sendiri. Bukan kau mengata-kan saat aku bertanya saja"

Arya: "Ah..... Ku kira aku tak harus sampai begitu"

Aryani: "Loh, mengapa tidak?"

Arya: "hmm.... Karena apa yah...."

Aryani: "Aku kan hanya ingin mau mengatakan kalau kau mencintai aku."

Itu saja, kenapa sepertinya sulit sih?

Arya: "Tapi aku tidak bisa"

Aryanipun mulai menangis sesungguhnya pikirannya kalut dan ia mulai yakin bahwa Arya tidak serius kepadanya ia hanya bermain-main dan ia tidak pernah mencintainya.

Aryani: "Kalau begitu kau tidak mencintaku!"

Masih terdiam dan memandangi air yang mengalir tenang

Aryani membiarkan air mata membasahi pipinya

Aryani: mengapa? Mengapa kau begitu tega terhadapku?

Arya: Jadi apakah kau benar-benar ingin tahu?

Aryani: tentu saja! (membentakinya)

Arya pun meraih bahu Aryani dan memeluk tubuh kecilnya dengan erat mencium keningnya dengan perlahan dan berbisik ditelinganya "Karena 3 kata itu tidak cukup untuk mengungkapkan betapa aku mencintaimu sayang"

Cinta tak pernah cukup diungkapkan lewat 3 kata "Aku Cinta kamu"... Percayalah, cinta itu lebih dari sekedar itu....

Analisis

1) Kelengkapan aspek formal

Cerpen yang berjudul “3 Kata Itu Tidak Cukup” memiliki kelengkapan aspek formal cerpen yang terdiri dari judul, nama pengarang, narasi, dan dialog sehingga mendapat skor 25.

2) Kelengkapan unsur intrinsik

Kelengkapan unsur intrinsik cerpen memuat tiga sub aspek namun tidak lengkap yaitu fakta cerita (plot, tokoh, dan latar), sarana cerita (sudut pandang), dan pengembangan cerita yang relevan dengan judul sehingga mendapat skor 20. Tokoh cerita dalam cerpen tersebut adalah “Arya dan Aryani” . Cerpen yang berjudul “Sahabat Sejati” menggunakan alur cerita maju. Latar dalam cerpen “Tepi Danau”. Sarana cerita dalam cerpen tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan memakai nama orang yaitu “Aryani”. Pengembangan tema sudah relevan dengan judul, karena judul cerpen tersebut “3 Kata Itu Tidak Cukup” yang diceritakannya tentang sebuah hubungan kasih sayang yang dialami oleh tokoh “Aryani” dan mempunyai seorang kekasih yang bernama “Arya” dan pembahasan mengenai “3 Kata Itu Tidak Cukup” menjadi klimaks dalam cerita.

3) Keterpaduan struktur cerpen

Keterpaduan struktur cerpen memuat dua sub aspek yaitu pemahaman cerita, dan dimensi tokoh sehingga mendapat skor 15. Pemahaman di awal cerita terdapat dalam penggalan kalimat “Apakah kau benar mencintaiku”. Pemahaman di tengah cerita

terdapat dalam kalimat “Aryani pun mulai menangis sesungguhnya pikirannya kalut dan ia mulai yakin bahwa Arya tidak serius kepadanya”. Pemahaman di akhir cerita terdapat dalam kalimat “Karena 3 kata itu tidak cukup untuk mengungkapkan betapa aku mencintaimu”. Pada aspek dimensi tokoh yaitu dimensi psikologis terdapat dalam kalimat “Aryani pun mulai menangis sesungguhnya pikirannya kalut dan ia mulai yakin bahwa Arya tidak serius kepadanya”.

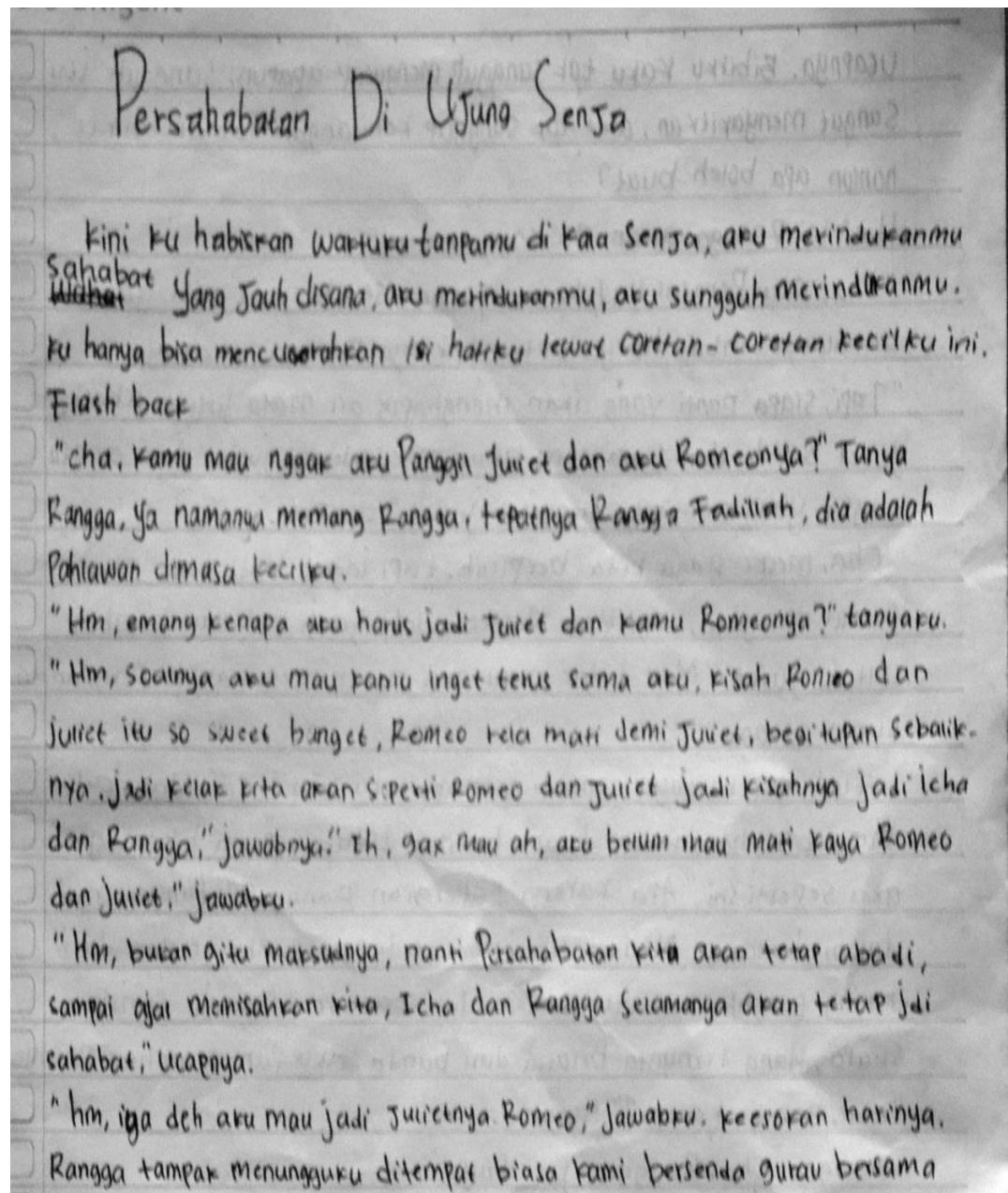
4) Kesesuaian penggunaan bahasa

Pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa memuat dua sub aspek yaitu ragam bahasa, dan keajekan penulisan sehingga mendapat skor 15. Masih terdapat kesalahan penulisan kata depan yaitu pada kalimat “Suatu hari, sepasang kekasih Arya dan Aryani sedang duduk ditepi danau”. Seharusnya penulisan “ditepi” yang benar adalah “di tepi”. Dalam cerpen “3 Kata Itu Tidak Cukup” juga terdapat kesalahan penulisan kata baku yaitu pada kalimat “kenapa sepertinya sulit sih”. Seharusnya penulisan kata “sih” dihilangkan karena tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Pada aspek ragam bahasa yang disesuaikan dengan dimensi tokoh terdapat dalam kalimat “Arya pun meraih bahu Aryani dan meraih tubuh kecilnya dengan erat”. Bahasa yang digunakan dalam kalimat tersebut membuat pembaca masuk ke dalam cerita dan bisa merasakan jalan ceritanya. Penulisan cerpen sudah teratur karena runtutan cerita dari awal sampai akhir cerita di uraikan secara jelas dan tidak membuat bingung pembaca.

f. Nama : P

Judul : persahabatan di ujung senja

Nilai : 70 (nilai sedang)



dikala senja. "Hey!" aku pun mengagetkannya. "Agh, Juliet mah suka usil," ucapnya. "Habisnya bengong aja." Jawabku. Kami pun bersenda gurau di kala senja itu kami menghabiskan waktu bersama seperti biasanya ... tapi entah kenapa Rangga tidak seperti biasanya. dia nampak sedih, "cha, aku mau bilang sesuatu sama kamu," ucapnya.

"Apa? Jawabku." "Hm, aku sama keluargaku mau pindah, soalnya ayahku pindah tugas keluar kota, jadi mau tidak mau aku harus ikut." Saat mendengar itu raut wajahnya seketika berubah menjadi sedih. aku pun beranjak dari tempat dudukku di susul oleh rangga. "Cha, aku janji bakalan selalu berkunjung kalau lagi liburan, Romeo janji, Juliet..."

ucapnya. Bibirku kaku tak sanggup mengucapkan apapun, sungguh itu sangat menyakitkan, aku tak sanggup kehilangan pahlawan ku, namun apa boleh buat?

Hari ini Rangga akan meninggalkanku.

"Cha, aku Pergi ya! kamu jangan sedih, aku kan janji bakalan kembali hanya untuk Julietnya Rangga," ucapnya.

"Tapi, siapa nanti yang akan menghapus air mata Juliet dikala Juliet sedih, dan siapa yang akan melindungi Juliet dari angsa-angsa yang nantinya mengejut Juliet," ucapku.

"Cha, meski Raga kita berpisah, tapi ingat hati kita akan selalu menyatu, lagi pula Romeo udah janji bakalan kembali untuk Juliet." Mau tidak mau aku pun merelakan kepergiannya.

Pukul 22.00
Setelah kepergiannya, entah kenapa aku tidak bisa tidur, ada rasa kekhawatiran dalam hatiku, tidak seperti biasanya aku seperti ini. "Apa karena kepergian Rangga?" tanyaku di dalam benakku. Namun tiba-tiba terdengar suara jeritan dari ruang tengah, aku pun keluar dari kamarku menuju sumber suara, yang ternyata berasal dari bunda, aku pun menghampirinya, "Bun, Bunda kenapa?" tanyaku.

"Rangga, Cha, Rangga," jawabnya.

☐ "Rangga... Rangga kenapa Bunda?" tanyaku khawatir.
☐ "Rangga beserta keluarganya tewas dalam kecelakaan, tidak ada yang selamat," jawab Bunda.
☐ Hatiku hancur berkeping-keping kala mendengar hal itu. Tak terasa air mata membasahi pipiku. Tuhan kenapa harus dia?
☐ Sejak kepergiannya meninggalkanku untuk selamanya, ku duduk termenung sendirian di tempat biasa aku dan Rangga menghabiskan waktu bersama dikala senja sampai diujung senja. Rangga... di mana janji kamu untuk kembali bersamaku? di mana ngga? Rangga... aku janji bakal jadiin kamu Romeo dihatiku untuk selamanya.
 Better late than never

Be diligent
 No. _____
 Date. _____
☐ Selamat Jalan Sahabatku. Selamat Jalan Pahlawanku. Aku akan selalu mengenangmu dikala senja. Kamu akan selalu ada dihatiku.
☐ Persahabatan kita akan tetap abadi untuk selamanya. Walaupun raga memisahkan kita.

Analisis

1) Kelengkapan aspek formal

Cerpen yang berjudul "Persahabatan Di Ujung Senja" memiliki kelengkapan aspek formal cerpen yang terdiri dari judul, nama pengarang, narasi, dan dialog sehingga mendapat skor 25.

2) Kelengkapan unsur intrinsik

Kelengkapan unsur intrinsik cerpen memuat tiga sub aspek namun tidak lengkap yaitu fakta cerita (plot, latar, dan tokoh), sarana cerita (sudut pandang), dan pengembangan cerita yang relevan dengan judul sehingga mendapat skor 20. Tokoh

cerita dalam cerpen tersebut adalah “Rangga, Icha, dan Bunda”. Cerpen yang berjudul “Persahabatan Di Ujung Senja” menggunakan alur cerita mundur. Latar tempat tidak di gambarkan dalam cerpen tersebut hanya ada latar waktu yaitu “Senja”. Sarana cerita dalam cerpen tersebut menggunakan sudut pandang orang pertama dengan memakai istilah “Aku”. Pengembangan tema sudah relevan dengan judul, karena judul cerpen tersebut “Persahabatan Di Ujung Senja” yang diceritakannya tentang persahabatan yang dialami oleh tokoh “Aku” dan mempunyai seorang sahabat yang bernama “Rangga”. Kebersamaan mereka banyak dilakukan di waktu senja.

3) Keterpaduan struktur cerpen

Keterpaduan struktur cerpen memuat dua sub aspek yaitu pemahaman cerita, dan dimensi tokoh sehingga mendapat skor 15. Pemahaman di awal cerita terdapat dalam penggalan kalimat “Kini ku habiskan waktu ku tanpamu di kala senja, aku merindukanmu sahabat”. Pemahaman di tengah cerita terdapat dalam kalimat “Aku sama keluargaku mau pindah, karena ayahku pindah tugas ke luar kota”. Kejutan di akhir cerita terdapat dalam kalimat “Rangga beserta keluarganya tewas dalam kecelakaan, tidak ada yang selamat”. Pada aspek dimensi tokoh yaitu dimensi psikologis terdapat dalam kalimat “Entah kenapa aku tidak bisa tidur, ada rasa kekhawatiran dalam hatiku”.

4) Kesesuaian penggunaan bahasa

Pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa memuat dua sub aspek yaitu ragam bahasa, dan keajekan penulisan sehingga mendapat skor 15. Masih terdapat kesalahan penulisan kata depan yaitu pada kalimat “Aku merindukanmu sahabat Yang jauh disana”. Seharusnya penulisan “disana” yang benar adalah “di sana”. Selain, kesalahan penulisan kata depan, dala kalimat tersebut juga terdapat kesalahan penulisan huruf kapital yaitu pada kata “Yang” seharusnya penulisan yang benar adalah “yang”. Dalam cerpen “Persahabatan Di Ujung Senja” juga terdapat kesalahan penulisan kata baku yaitu pada kata “bengong”. Seharusnya penulisan dihilangkan karena tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan dan diganti dengan kata-kata yang sejenis misalnya “melamun”. Pada aspek ragam bahasa terdapat dalam kalimat “Aku hanya bisa mencurahkan isi hatiku lewat coretan-coretan kecil ku ini”. Bahasa yang digunakan dalam kalimat tersebut menyiratkan sebuah makna yang memberikan kesan tentang sebuah rasa kerinduan yangb dialami tokoh “Aryani” kepada sahabatnya membuat pembaca masuk ke dalam cerita dan bisa merasakan jalan ceritanya. Penulisan cerpen sudah teratur karena runtutan cerita dari awal sampai akhir cerita di uraikan secara jelas dan tidak membuat bingung pembaca.

g. Nama : J

Judul : hancurnya persahabatan karena cinta

Nilai : 70 (nilai rendah)

ancur nya Persahabatan Karena Cinta.

Di kelas kan di sebuah Sekolah ada 3 sahabat yaitu Dinda, Suci, Citra Andy dan andry Mereka bersahabat sudah sangat lama bahkan Mereka sering menginap di rumah Dinda.

(Suatu hari mereka pergi sekolah bersama) "andy pun menelepon andry andy: "Andry kamu masih berada di mana"? (andy bertanya-tanya)

andry: "iya, andy aku masih di salon. kamu dimana?"

andy: "aku di rumah dinda kita semua berkumpul disini, cepat kamu kemari nanti kita telat"

andry: "baiklah" (andry pun menutup telepon dari andy)

Tak lama kemudian andry datang dan mereka pergi ke sekolah. bel masuk berbunyi "(kriking, kriking, kriking)" Mereka pun segera masuk dan memulai pelajaran, Saat itu tiba-tiba andry dan andy menatap dinda yang berpenampilan sangat beda dari hari biasanya. Sedangkan suci dan citra menatap andy dan andry yang mereka cintai tetapi suci dan citra tidak mengetahui bahwa cowo yang mereka ~~cintai~~ cintai malahan sangat mencintai dinda. Setelah itu bel istirahat pun berbunyi "(kring, kring, kring)" Dinda, suci dan citra pun keluar bersama andy dan andry pun menyusul dari belakang. Setelah di kantin andy dan andry berebut kursi hanya untuk duduk dekat dinda, melihat andy dan andry berebut kursi suci dan citra memasang muka cemuk "Suci bertanya pada andy dan andry" "Kenapa sih kalian merebutkan kursi yang berada di dekat dinda? Kamu suka ya sama dia" (tanya suci) Dinda pun langsung ketawa dengan keras "hahaha, kamu ini bicara apa sih ci kita kan bersahabat mana mungkin mereka suka sama aku" (dinda pun memasang muka yg sangat aneh kepada andy dan andry).

Tiba lah saat pulang (sekolah andy pun mendekati dinda yg sedang berdiri sendiri di gerbang) "dinda, aku bales bicara ga", dinda pun menjawab "iya bales ko bicara apa" Jawab dinda

Andy pun mulai bercucuran keringat dingin tanpa sengaja. Lantaran mereka berdua Andy, suci dan citra tak sengaja mendengar perkataan mereka yang serius andy pun langsung mencurahkan isi hatinya "Din, sebenarnya aku suka sama kamu din, aku gak mau kehilangan kamu, aku takut kamu dimiliki: perialain aku memendam rasa ini udah lama din".

Dinda pun kaget mendengar Andy berbicara seperti itu. "tapi ndy kita kan sahabat" seob dinda "Tya, aku tau tapi hati ini gak bisa di bohongi din". Dinda pun hanya bisa menundukkan mata yang berkaca-kaca ~~lihatannya jindy~~ Melihat mata dinda Andy pun langsung memeluk tubuh dinda karena geram. Melihat cowo yg suci suka memeluk dinda dia pun keluar dan marah-marah terhadap dinda tersedihah keributan dan suci. Citra andy pun sudah tak mau berteman dengan mereka persahabatan mereka pun hancur hanya karena cinta.

Analisis

1) Kelengkapan aspek formal

Cerpen yang berjudul "Hancurnya Persahabatan Karena Cinta" memiliki kelengkapan aspek formal cerpen yang terdiri dari judul, nama pengarang, narasi, dan dialog sehingga mendapat skor 25.

2) Kelengkapan unsur intrinsik

Kelengkapan unsur intrinsik cerpen memuat tiga sub aspek namun tidak lengkap yaitu fakta cerita (plot, latar, dan tokoh), sarana cerita (sudut pandang), dan

pengembangan cerita yang relevan dengan judul sehingga mendapat skor 20. Tokoh cerita dalam cerpen tersebut adalah “Dinda, Suci, Citra, Andy, dan Andry”. Cerpen yang berjudul “Persahabatan Di Ujung Senja” menggunakan alur cerita maju. Latar tempat dalam cerpen tersebut yaitu “Rumah Dinda dan Sekolah”. Sarana cerita dalam cerpen tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan memakai nama orang yaitu nama-nama tokoh dalam cerpen tersebut. Pengembangan tema sudah relevan dengan judul, karena judul cerpen tersebut “Hancurnya Persahabatan Karena Cinta” yang diceritakannya tentang persahabatan yang dialami oleh para tokoh cerpen tersebut dengan klimaks yaitu perselisihan yang terjadi akibat permasalahan cinta.

3) Keterpaduan struktur cerpen

Keterpaduan struktur cerpen memuat dua sub aspek yaitu pemahaman cerita, dan dimensi tokoh sehingga mendapat skor 15. Pemahaman di awal cerita terdapat dalam penggalan kalimat “Mereka bersahabat sudah sangat lama bahkan mereka sering menginap di rumah Dinda”. Pemahaman di tengah cerita terdapat dalam kalimat “Saat itu tiba-tiba Andry dan Andy menatap Dinda yang berpenampilan sangat beda dari hari biasanya, sedangkan Suci dan Citra tidak mengetahui bila cowo yang mereka cintai malahan sangat mencintai Dinda”. Pemahaman di akhir cerita yaitu ketika tokoh Andy mengungkapkan perasaannya kepada tokoh Dinda dan tidak sengaja pembicaraan mereka didengar oleh Andry, Citra, dan Suci sehingga berakibat terjadi perselisihan.

4) Kesesuaian penggunaan bahasa

Pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa hanya memuat satu sub aspek yaitu keajekan penulisan, sehingga mendapat skor 10. Masih terdapat kesalahan penulisan kata depan yaitu pada kalimat “Aku dirumah Dinda”. Seharusnya penulisan “dirumah” yang benar adalah “di rumah”. Selain, kesalahan penulisan kata depan, dalam kalimat tersebut juga terdapat kesalahan penulisan huruf kapital yaitu pada kalimat “Tak lama kemudian andy datang” seharusnya penulisan nama orang menggunakan huruf kapital di awal yaitu “Andy”. Kesalahan penulisan huruf kapital dalam cerpen “Hancurnya Persahabatan Karena Cinta” lebih banyak pada penulisan nama orang. Dalam cerpen tersebut juga terdapat kesalahan penulisan kata baku yaitu pada kalimat “aku tau tapi hati ini gak bisa dibohongi”. Seharusnya penulisan kata “tau” yang benar adalah “tahu” dan penulisan kata “gak” yang benar adalah “tidak”. Penulisan cerpen sudah teratur karena runtutan cerita dari awal sampai akhir cerita diuraikan secara jelas dan tidak membuat bingung pembaca.

h. Nama : K

Judul : akhirnya aku menemukanmu

Nilai : 70 (nilai rendah)

Akhirnya aku menemukan kebahagiaanku.

Sejak awal aku melihat dia, entah kenapa hatiku ini berkata, kalau aku menyukainya. Tapi - aku malah tetap mengatikan kalau aku tidak menyukainya.

Hari demi hari, aku mulai sejalan dengan hatiku. Setiap bertemu dengannya, jantungku berdetak dengan kencang aku terus bertanya "Kenapa jadi seperti ini? Kenapa?"

Sejak itu aku mulai dengan perasaanmu ini. aku mulai berusaha untuk membencinya, dan itu memang berhasil, tetapi hanya untuk beberapa hari. Pada saat itulah cerita cinta benar-benar terjadi, dan disaat itu gosip mulai beredar kalau dia menyukaku. yang pastinya aku mendengarnya dan aku merasa senang.

Buar!! Itu ternyata bukan sekedar gosip, tapi itu memang benar. Asitua aku merasa bahagia. Setiap pagi aku selalu ditunggunya di depan pintu, dengan wajah cerahnya di selalu salting (salah tingkah) setiap melihatku. Dia selalu bertanya-tanya hal yang tidak penting untuk dipertanyakan. Misalnya dia selalu bertanya "apakah gekarang ada PR?" "Pengan siapa belajar hari ini?" "apa mata pelajaran hari ini?" dan setelah beberapa lama kami akrab, dia pun menanyakan hal yang seperti ini "Apakah kamu sudah makan?"

☐ apa kah kamu sudah mengerjakan PR?" dan dia selalu
☐ menanyakan hal-hal yang membuatku semakin baper
☐ Tak lama kemudian, dia menyakiti hatiku, karena
☐ dia telah dimiliki oleh orang lain. Dan dia pun tidak
☐ merasa bersalah dengan apa yang ia lakukan kepadaku.
☐ Aku sangat kecewa, dan aku mulai berubah.
☐ Setiap melihatnya, aku bahkan ingin menangis dan
☐ berkata "kenapa kau tega melakukan itu kepadaku?"
☐ "Dan aku hanya bisa berandai-andai sambil mere-
☐ nung.

dia telah dimiliki oleh orang lain. Dan dia pun tidak
 merasa bersalah dengan apa yang ia lakukan kepadaku.
 Aku sangat kecewa, dan aku mulai berubah.
 Setiap melihatnya, aku bahkan ingin menangis dan
 berkata "kenapa kau tega melakukan itu kepadaku?"
 "Dan aku hanya bisa berandai-andai sambil mere-
 nung.

ini adalah akhir dimana aku selalu bersedih. aku telah
 menemui cowok idamanku. Dia adalah Dani, tipe cowok
 yang sangat aku idam idamkan selama ini. dia selalu mem-
 buat aku bahagia. Sekarang aku sangat merasa bahagia.
 aku bersyukur atas kehadirannya dalam kehidupan ku. Dia
 benar-benar mencintaku, dan bahkan aku juga begitu.
 Dan kami selalu berusaha menyelesaikan masalah
 tanpa harus berdebat. Itulah kasih cintaku, berawal dari
 kesedihan dan berakhir dengan ke bahagian.

Analisis

1) Kelengkapan aspek formal

Cerpen yang berjudul “Akhirnya Aku menemukan Kebahagiaanku” memiliki kelengkapan aspek formal cerpen yang terdiri dari judul, nama pengarang, dan narasi, sehingga mendapat skor 20.

2) Kelengkapan unsur intrinsik

Kelengkapan unsur intrinsik cerpen memuat tiga sub aspek namun tidak lengkap yaitu fakta cerita (plot, dan tokoh), sarana cerita (sudut pandang), dan pengembangan cerita yang relevan dengan judul sehingga mendapat skor 20. Tokoh cerita dalam cerpen tersebut adalah “Aku dan Doni”. Cerpen yang berjudul “Akhirnya Aku menemukan Kebahagiaanku” menggunakan alur cerita maju. Sarana cerita dalam cerpen tersebut menggunakan sudut pandang orang pertama dengan memakai nama istilah ‘Aku’. Pengembangan tema sudah relevan dengan judul, karena judul cerpen tersebut “Akhirnya Aku menemukan Kebahagiaanku” yang diceritakannya tentang kisah cinta tokoh “aku’ yang mengalami kisah sedih dan berujung pada kebahagiaan.

3) Keterpaduan struktur cerpen

Keterpaduan struktur cerpen memuat dua sub aspek yaitu pemahaman cerita, dan dimensi tokoh sehingga mendapat skor 15. Pemahaman di awal cerita terdapat dalam penggalan kalimat “Pada saat itulah cerita cintaku benar-benar terjadi dan di saat itu gossip mulai beredar kalau dia menyukaiku”. Pemahaman di tengah cerita terdapat dalam kalimat “Tak lama kemudian, dia menyakiti hatiku karena dia telah dimiliki

oleh orang lain”. Pemahaman di akhir cerita terdapat pada kalimat “Ini adalah akhir dimana aku selalu bersedih, aku telah menemui cowok idamanku”. Dimensi psikologis tokoh terdapat dalam kalimat “Setiap bertemu dengannya, jantungku berdetak dengan kencang”.

4) Kesesuaian penggunaan bahasa

Pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa hanya memuat dua sub aspek yaitu ragam bahasa dan keajekan penulisan, sehingga mendapat skor 15. Masih terdapat kesalahan penulisan kata depan yaitu pada kalimat “Disitu aku merasa bahagia”. Seharusnya penulisan “Disitu” yang benar adalah “Di situ”. Kesalahan penulisan huruf kapital terdapat dalam kalimat “Setiap bertemu dengannya, Jantungku berdetak dengan kencang”. Penulisan kata “Jantungku” yang benar adalah “jantungku” diawali dengan tidak menggunakan huruf kapital karena berada di tengah kalimat. Dalam cerpen tersebut juga terdapat kesalahan penulisan kata baku yaitu pada kata “salting, baper”. Kata tersebut tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Seharusnya penulisan kata “salting” adalah “salah tingkah” dan penulisan kata “baper” adalah “terbawa perasaan”. Penulisan cerpen sudah teratur karena runtutan cerita dari awal sampai akhir cerita di uraikan secara jelas dan tidak membuat bingung pembaca.

i. Nama : N

Judul : libur hari minggu

Nilai : 70 (nilai rendah)

Libur Hari Minggu

Pada hari minggu, Rendi, Rizki, dan Arya berlibur ke salah satu tempat wisata yang berada di lembang dano.

Meraka berangkat dari rumah pagi hari. dan sengaja tidak memberi tahu orang tuanya. Setelah 1 jam perjalanan, meraka tiba di tempat wisata tersebut. meraka di tatjubkan dengan menjulang tinggi nya beberapa pohon pinus. meraka berfoto ria, dan bersenang-senang di tempat tersebut.

tiba-tiba, arya melihat flying Fox. dan berkata "hey, gimana kalo kita coba",

"tapi, aku ga punya uang, buat bayarnya"

"Jawab Rizki. Rendi menjawab "Ayo, siapa takut?" arya dan Rendi pun mencobanya.

di saat arya menaikti Flying Fox nya, ternyata macet dan terjebak di tengah-tengah antara ~~gantung~~ di bukit awal dan bukit akhir, arya pun terdiam ~~dan~~

"tapi, aku ga Punya uang, buat bayarnya"
 "Jawab Rizki. Rendi menjawab "Ayo, siapa tabut?" arya dan Rendi pun mencoknya.
 di saat arya menaiki Flying Fox nya,
 ternyata macet dan terjebak di tengah -
 tengah antara ~~gantung~~ di bukit awal
 dan bukit akhir, arya pun terdiam ~~dan~~

dengan rasa tabat yang mengebu-gebu.
 tak lama kemudian, arya di bantu oleh
 petugas yang ada di sana.

Hari menjelang sore, arya pun bergegas
 pulang. ketika di tengah perjalanan, Rizki
 terjatuh dari motor, kakinya keseko. Karena
 jalanan licin akibat hujan yang deras.

mereka akhirnya pulang dengan di
 antar oleh salah satu warga setempat. Setelah
 mereka di rumah, mereka lalu meminta maaf
 karena telah pergi tanpa meminta izin
 kepada. Orang tuanya.

Analisis

1) Kelengkapan aspek formal

Cerpen yang berjudul “Libur Di Hari Minggu” memiliki kelengkapan aspek formal cerpen yang terdiri dari judul, nama pengarang, narasi, dan dialog sehingga mendapat skor 25.

2) Kelengkapan unsur intrinsik

Kelengkapan unsur intrinsik cerpen memuat tiga sub aspek namun tidak lengkap yaitu fakta cerita (plot, latar, dan tokoh), sarana cerita (sudut pandang), dan pengembangan cerita yang relevan dengan judul sehingga mendapat skor 20. Tokoh cerita dalam cerpen tersebut adalah “Rendi, Rizki, dan Arya”. Cerpen yang berjudul “Libur Di Hari Minggu” menggunakan alur cerita maju. Sarana cerita dalam cerpen tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan menggunakan nama-nama tokoh dalam cerpen tersebut. Pengembangan tema sudah relevan dengan judul, karena judul cerpen tersebut “Libur Di Hari Minggu” yang diceritakannya tentang para tokoh dalam cerpen tersebut yang berlibur pada hari minggu.

3) Keterpaduan struktur cerpen

Keterpaduan struktur cerpen memuat dua sub aspek yaitu pemahaman cerita, dan dimensi tokoh sehingga mendapat skor 15. Pemahaman di awal cerita terdapat dalam penggalan kalimat “Mereka berangkat dari rumah pagi hari dan sengaja tidak memberi tahu orang tuanya”. Pemahaman di tengah cerita terdapat dalam kalimat “di saat Arya menaiki *flying fox* nya, ternyata macet dan terjebak di tengah-tengah antara

di bukit awal dan bukit akhir, Arya pun terdiam dengan rasa takut yang menggebu-gebu”. Pemahaman di akhir cerita terdapat pada kalimat “Setibanya mereka di rumah, mereka lalu meminta maaf karena telah pergi tanpa meminta izin kepada orang lain”.

4) Kesesuaian penggunaan bahasa

Pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa hanya memuat satu sub aspek yaitu keajekan penulisan, sehingga mendapat skor 10. Masih terdapat kesalahan penulisan kata depan yaitu pada kalimat “mereka di takjubkan dengan menjulang tingginya beberapa pohon pinus”. Seharusnya penulisan “di takjubkan” yang benar adalah “ditakjubkan”. Kesalahan penulisan huruf kapital terdapat dalam kalimat “mereka akhirnya pulang dengan diantar oleh salah satu waraga setempat”. Penulisan kata “mereka” yang benar adalah “Mereka” diawali dengan menggunakan huruf kapital karena berada di awal kalimat. Dalam cerpen tersebut juga terdapat kesalahan penulisan kata baku yaitu pada kata “gimana”. Kata tersebut tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Seharusnya penulisan kata “gimana” adalah “bagaimana”. Penulisan cerpen sudah teratur karena runtutan cerita dari awal sampai akhir cerita diuraikan secara jelas dan tidak membuat bingung pembaca.

E. Pengolahan Data

1. Frekuensi

Tabel 4.6
Frekuensi

<i>Statistics</i>		pretes	postes
<i>N</i>	<i>Valid</i>	25	25
	<i>Missing</i>	0	0
<i>Mean</i>		50.80	75.20
<i>Std. Error of Mean</i>		1.463	1.060
<i>Median</i>		50.00	75.00
<i>Mode</i>		55	70
<i>Std. Deviation</i>		7.314	5.299
<i>Variance</i>		53.500	28.083
<i>Range</i>		25	15
<i>Minimum</i>		40	70
<i>Maximum</i>		65	85
<i>Sum</i>		1270	1880

Dapat dilihat dari tabel frekuensi di atas rata-rata nilai kelas XII SMK setelah melakukan pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode kontekstual terdapat perbedaan yaitu hasilnya meningkat. Sebelum menggunakan metode kontekstual nilai rata-ratanya sebesar 50,80 setelah menggunakan metode kontekstual nilai rata-ratanya sebesar 75,20. Nilai terendah sebelum menggunakan metode kontekstual sebesar 40 dan setelah menggunakan metode kontekstual sebesar 70. Nilai tertinggi sebelum menggunakan metode kontekstual sebesar 65 dan setelah menggunakan metode kontekstual sebesar 85. Jumlah keseluruhan nilai sebelum menggunakan

metode kontekstual sebesar 1270 dan setelah menggunakan metode kontekstual sebesar 1880. Untuk membuktikannya dilakukan uji normalitas untuk untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak.

2. Uji Normalitas

Data hasil penelitian ini berbentuk skor siswa kelas XII SMK pada tes awal dan tes akhir sesudah mendapatkan perlakuan yaitu pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode kontekstual. Analisis data ini menggunakan program bantu yaitu *software SPSS Versi 22 for windows*. Hasil uji normalitas bisa dilihat di bawah ini.

H_0 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_A : sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut.

Jika $P\text{-Value} > 0,05$ maka H_0 diterima.

Jika $P\text{-Value} < 0,05$ maka H_A ditolak.

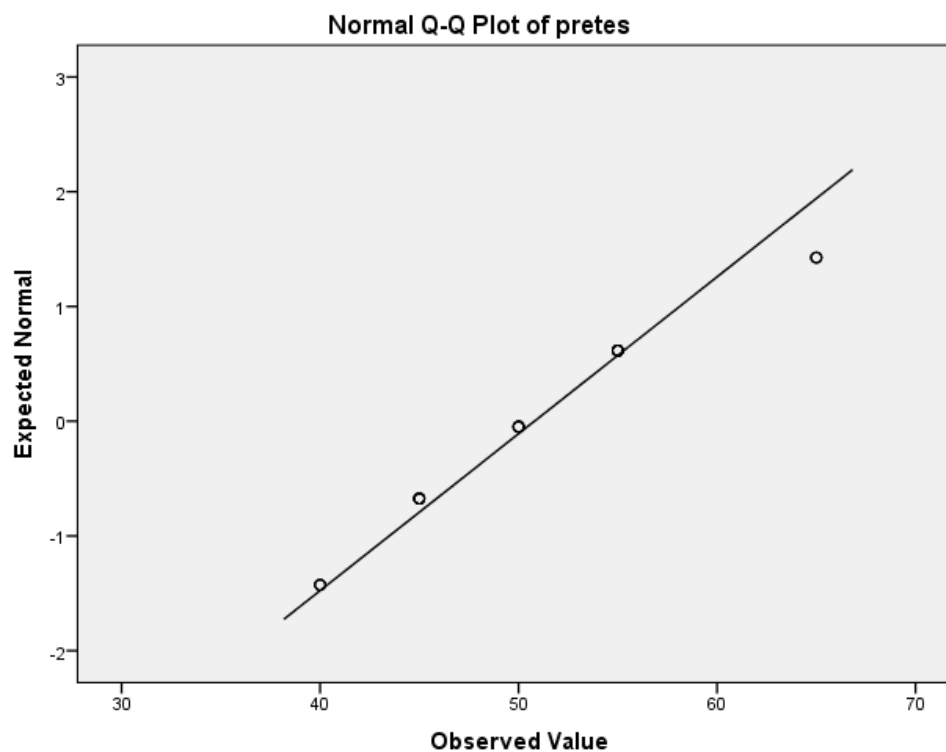
Tabel 4.7
Uji Normalitas

Tests of Normality

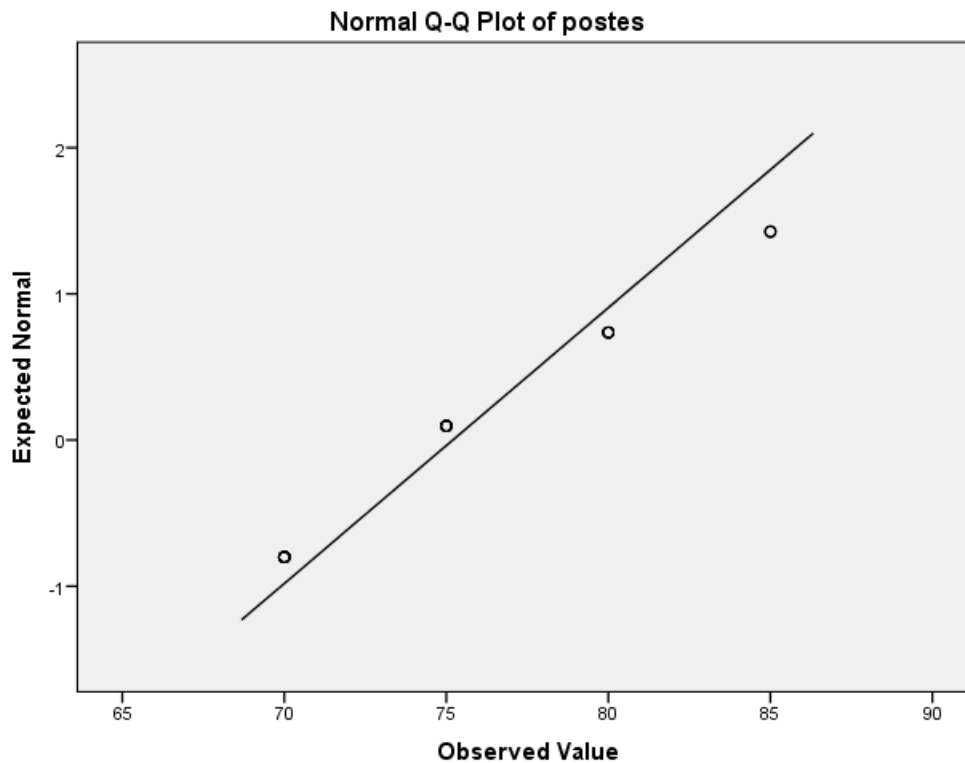
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretes	.163	25	.086	.909	25	.029
postes	.237	25	.001	.832	25	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Setelah melakukan analisis menggunakan program bantu *software SPSS Versi 22 for windows* diperoleh signifikansi pretes lebih besar dari 0,05 sedangkan signifikansi postes lebih kecil dari 0,05. Signifikansi pretes sebesar $0,86 > 0,05$ maka H_0 diterima sedangkan signifikansi postes sebesar $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak, dapat disimpulkan data pada tes awal berdistribusi normal dan data pada tes akhir berdistribusi tidak normal. Karena data pada tes awal berdistribusi normal sedangkan data pada tes akhir berdistribusi tidak normal, maka dapat disimpulkan data tersebut tidak normal. Berikut ini gambaran data hasil tes awal dan tes akhir berdasarkan grafik *Q-Q Plot*.



Grafik 4.1
Q-Q Plot Tes Awal



Grafik 4.2
Q-Q Plot Tes Akhir

Gambar tabel *Q-Q Plot* di atas menunjukkan perbedaan antara *Q-Q Plot* tes awal dan *Q-Q Plot* tes akhir. Nilai siswa pada *Q-Q Plot* tes awal yaitu 30 sampai 70 sedangkan nilai siswa pada *Q-Q Plot* tes akhir yaitu 65 sampai 90, sehingga data pada tes awal berdistribusi normal dan data pada tes akhir berdistribusi tidak normal. Karena data pada tes awal berdistribusi normal sedangkan data pada tes akhir berdistribusi tidak normal, maka dapat disimpulkan data tersebut tidak normal. Setelah mengetahui bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal, langkah selanjutnya adalah melakukan uji kesamaan dua varian (homogenitas).

a. Uji Homogenitas

Pada kedua sampel (tes awal dan tes akhir) berdistribusi tidak normal, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas.

H_o : Varians kedua kelompok variabel homogen.

H_A : Varians kedua kelompok variabel tidak homogen.

Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

Jika P-Value $> 0,05$ maka H_o diterima.

Jika P-Value $< 0,05$ maka H_o ditolak.

Tabel 4.8
Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

postes

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
6.174	4	20	.002

Berdasarkan hasil uji homogenitas di atas menunjukkan bahwa dari 25 responden, diperoleh signifikansi ($0,002 < 0,05$), maka H_o ditolak. Jadi, varian antara tes awal dan tes akhir adalah tidak sama atau tidak homogen. Oleh karena itu, dilakukanlah uji T untuk menjawab hipotesis. Uji T menggunakan Uji *Wilcoxon*.

3. Uji T

Pada kedua sampel (tes awal dan tes akhir) berdistribusi tidak normal maka dilanjutkan dengan uji *Wilcoxon*.

Hipotesis yang dilakukan pada pengujian ini adalah seabagai berikut.

H_0 signifikan lebih dari 0,05 tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara rata-rata tes awal dan tes akhir.

Jika H_A signifikan kurang dari 0,05 berarti data tersebut dikatakan terdapat perbedaan signifikan antara tes awal dan tes akhir.

Tabel 4.9
Pembuktian Uji T

		<i>Ranks</i>		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
postes - pretes	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	25 ^b	13.00	325.00
	Ties	0 ^c		
	Total	25		

a. postes < pretes

b. postes > pretes

c. postes = pretes

<i>Test Statistics^a</i>	
	postes - pretes
Z	-4.417 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Setelah melakukan uji T dengan menggunakan uji *Wilcoxon* diketahui bahwa tidak ada nilai postes siswa lebih kecil dari nilai pretes, sedangkan nilai postes siswa yang lebih besar dari nilai pretes sebanyak 25 orang siswa, dan tidak ada nilai postes siswa yang sama dengan nilai pretes. Kemudian dilihat dari tabel tes statistik bahwa signifikansi (*Asym Sig*) sebesar 0,000, karena signifikan kurang dari 0,05 maka H_0

ditolak. Jadi, ada perbedaan antara sebelum menggunakan metode kontekstual dan sesudah menggunakan metode kontekstual.

Setelah semua siswa mendapatkan perlakuan dan mengisi tes akhir selanjutnya seluruh siswa mengisi angket (kuesioner) untuk mengetahui respons terhadap pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode kontekstual. Angket ini berupa pernyataan dengan menjawab “ya” atau “tidak”. Angket terdiri dari 13 pernyataan, 9 pernyataan positif dan 4 pernyataan negatif. Setelah melakukan perhitungan terdapat 94,15% siswa merespons positif dan 5,84% merespons negatif. Setelah mendeskripsi dan menganalisis angket siswa tersebut dapat dilihat bahwa guru menjelaskan dengan jelas dan terperinci. Siswapun menyenangi pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dan merasa terbantu dengan adanya metode kontekstual dalam pembelajaran menulis cerpen.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini berjudul “Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode kontekstual pada kelas XII SMK Bina Insan Bangsa Bandung Barat”. Menurut Komalasari (2008, hlm. 13), menyatakan karakteristik metode kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*), konsep pengalaman langsung (*experiencing*), konsep aplikasi (*applying*), konsep kerja sama (*cooperating*), konsep pengaturan diri (*self-regulating*), dan konsep penilaian autentik (*authentic assessment*). Hal ini terbukti pada hasil penelitian yang menunjukkan aktivitas siswa berkisar 3,45 yang termasuk dalam kategori baik.

Menulis atau mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami Gie (dalam Utami, R.B. 2014 hlm. 141). Hal ini terlihat pada hasil menulis cerpen siswa yang meningkat dari nilai rata-rata siswa 50,80 menjadi 75,20 setelah menggunakan metode kontekstual.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menulis cerpen siswa sesuai dengan metode kontekstual. Hasil tulisan siswa berupa cerpen yang menyatakan meningkat dari nilai tinggi 65 dan nilai rendah 40 saat tes awal menjadi 85 nilai tinggi dan 70 nilai rendah saat tes akhir.

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode kontekstual. Ketertarikan siswa pada pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode kontekstual dengan persentase perolehan respons positif sebesar 94,15% sedangkan respons negatif sebesar 5,84%. Hal ini dapat disimpulkan siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode kontekstual.

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh metode kontekstual dalam pembelajara menulis cerpen di kelas XII SMK Bina Insan Bangsa. Pada pembelajaran yang dilakukan peneliti terdapat perbedaan yang signifikan dari rata-rata tes awal sebesar 50,80 dan rata-rata tes akhir 75,20.

Metode kontekstual yang diterapkan di kelas membantu siswa dalam melatih keterampilan menulis cerpen sehingga membuat siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Hal ini karena dengan metode kontekstual yang menerapkan konsep pengalaman langsung (*experiencing*) yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan dengan cara menemukan dan mengalami sendiri secara langsung (Komalasari, 2008, hlm. 13)

Berdasarkan analisis data dan hasil persentase yang meningkat membuktikan bahwa metode kontekstual sangat efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa.

G. Pembuktian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2015, hlm. 64). Hipotesis penelitian yang diajukan adalah “Terdapat perbedaan yang signifikan hasil pembelajaran menulis cerpen sebelum dan sesudah menggunakan metode kontekstual pada siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa Bandung Barat Tahun Ajaran 2016/2017”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa hipotesis tersebut terbukti diterima, dengan adanya hasil analisis data menunjukkan bahwa.

1. Terdapat perbedaan pembelajaran menulis cerpen sebelum dan setelah melakukan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode kontekstual.
2. Metode kontekstual efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas XII.

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen dapat dilihat dari perbedaan nilai tes awal dan tes akhir. Pada tahap tes awal diperoleh nilai tinggi sebesar 65 dan nilai rendah sebesar 40 dengan rata-rata 50,80. Pada tahap tes akhir setelah menggunakan metode kontekstual diperoleh nilai tinggi sebesar 85 dan nilai rendah sebesar 70 dengan rata-rata 75,20.

Setelah mengetahui nilai akhir siswa, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data menggunakan bantuan *software SPSS Versi 22 for windows*, dengan hasil pada tes awal *Ho* diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih 0,05 yaitu 0,86 dan pada tahap tes akhir *Ho* ditolak, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,001. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa sebelum dan setelah menggunakan metode kontekstual, dapat diketahui dari *Ho* pada tes awal harus diterima, sedangkan *Ho* pada tes akhir harus ditolak, karena hal ini yang menunjukkan bahwa tes awal tidak ada perbedaan kemampuan siswa menulis cerpen, sedangkan pada tes akhir terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen antara sebelum dan setelah pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode kontekstual.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Peneliti menyimpulkan beberapa simpulan setelah melakukan serangkaian pembelajaran, pengolahan, dan penganalisisan serta menjawab hipotesis dari penelitian yang telah dilakukan. Beberapa simpulan berdasarka hasil penelitian ini adalah.

1. Aktivitas siswa dan guru pada pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode kontekstual pada siswa kelas XII SMK Bina Insan Bangsa Bandung Barat sesuai dengan metode yang diterapkan dan efektif diterapkan pada pembelajaran menulis cerpen. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian yang diberikan oleh kedua observer dengan nilai 3,45 (baik). Sedangkan hasil analisis lembar observasi guru dengan nilai 3,5 (baik). Hal ini membuktikan bahwa aktivitas guru sesuai dengan materi pembelajaran.
2. Respons dari 25 siswa kelas XII hanya dua orang yang menyatakan “tidak tertarik” dengan alasan metode kontekstual membuat dia tidak fokus dan banyak menggunakan bahasa yang baru. Dengan persentase perolehan respons positif sebesar 94,15% sedangkan respons negatif sebesar 5,84%.
3. Dari hasil uji normalitas untuk tahap tes awal diperoleh hasil pada tes awal H_0 diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih 0,05 yaitu 0,86. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar pada tes awal. Dari hasil uji *Wilcoxon* pada tahap tes akhir diperoleh hasil perhitungan tabel dengan signifikansi

(*Asymp Sig*) adalah 0,001, karena signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara rata-rata antara prestasi belajar menulis cerpen pada tes awal dan tes akhir.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti merekomendasikan saran sebagai berikut.

1. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji kemampuan menulis cerpen siswa kelas XII MA/SMA/SMK, dengan subjek yang lebih banyak sehingga memperoleh hasil yang lebih valid.
2. Metode kontekstual diharapkan dapat digunakan oleh peneliti lain untuk penelitian dalam pembelajaran keterampilan menulis selain menulis cerpen.
3. Peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode kontekstual kepada siswa Madrasah Aliyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A. & Mustika, I. (2012). *Teori dan sejarah sastra Indonesia*. Bandung: (STKIP) Siliwangi Bandung.
- Dimiyati & Mujiono. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kosasih, E. (2013). *Cerdas berbahasa Indonesia untuk SMA/MA kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Sagala. (2009). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Susanto. (2014). *Penerapan metode kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XII*. Jurnal edutama. [Online]. Tersedia di ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/download/9/9. Vol. 1. No.2. P. 34.
- Syamsudin, AR. & Vismaia, S.D. (2015). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tarigan, HG. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, E.H. (2008). *Kiat menulis cerita pendek*. Bandung: Angkasa.
- Utami, R. B. (2016). *Peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMAN dengan metode kontekstual*. Ejurnal UPI. [Online]. Tersedia di ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/download/1363/953. Vol. 1. No.2. P. 140.